





Manusia perspektif Qur'ani adalah makhluk khalifah, gambaran secara totalitas wujud manusia sebagai makhluk biologis (*basyari*), psikologis (*insan*), sosiologis (*al-nas*), dan bani adam. Yang keberadaannya tersusun dari jasad dan ruh, dengan fenotipe, ras, suku, bangsa dan bahasa yang beraneka ragam. Dalam dirinya terdapat hak dan kewajiban, yang apabila dapat diejawantahkan ke dalam sikap dan perilaku selama hidupnya, maka akan tetap bereksistensi dalam perikemanusiaan sampai batas akhir kehidupannya di dunia, yang disebut kematian, yakni berpisahannya jasad dan ruh; jasad kembali ke tanah dan ruh ke alam Barzah sampai hari kebangkitan. Setelah dibangkitkan, manusia menetap di akhirat untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan di dunia, di dalamnya ada surga dan neraka. Surga tempat orang yang beriman dan bertaqwa waktu di dunia, sedangkan neraka tempat orang yang berdosa. Surga, neraka, penghuni, dan penjaganya ada batas akhirnya sesuai dengan kehendak Allah sebagai pencipta yang qadim dan baqa'. Sedangkan makhluk bersifat hadis (baru) dan fana (binasa) yakni mengalami kehancuran dan kembali pada ketiadaan (dari tiada menjadi ada, dan dari ada menjadi tiada).

 Penerbit A-Empat | Anggota IKAPI
 www.a-empat.com
 penerbit a-empat
 info@a-empat.com
 (0254) 7915215



Prof. Dr. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.

FENOTIPE MANUSIA PERSPEKTIF FILSAFAT QUR'ANI



FENOTIPE MANUSIA

PERSPEKTIF FILSAFAT QUR'ANI:

Konsepsi dan Gagasan Eksistensial dalam Kodratnya



Prof. Dr. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.



Prof. Dr. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M. Ag

FENOTIPE MANUSIA
PERSPEKTIF FILSAFAT QUR'ANI:
Konsepsi dan Gagasan Eksistensial dalam Kodratnya



a-empat

FENOTIPE MANUSIA
PERSPEKTIF FILSAFAT QUR'ANI:
Konsepsi dan Gagasan Eksistensial dalam Kodratnya

Diterbitkan Pertama Kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Desember 2020

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Udi Mufradi Mawardi
Editor: Sholahuddin Al Ayubi
Desain cover dan layout: Sholahuddin Al Ayubi

Fenotipe Manusia Perspektif Filsafat Qur'ani:
Konsepsi dan Gagasan Eksistensial dalam Kodratnya
vi + 115: 14,8 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-0846-72-9

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Bismillah al-rahman al-rahim

Segala puji hanyalah bagi Allah, Pemberi petunjuk dan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya yang senantiasa berupaya merealisasikan ajaran-Nya di tengah umat. Salawat dan salam, semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang amat mencintai pengikutnya untuk mengembangkan risalah Islamiyah, beserta keluarga dan para sahabatnya yang selalu menyertai beliau dalam menegakkan agama Islam.

Berkat petunjuk-Nya, penulis terdorong untuk menyusun sebuah penelitian tentang Fenotipe Manusia Perspektif Filsafat Qur'ani (Konsepsi dan Gagasan Eksistensial dalam Kodratnya), yang akhirnya dapat diterima oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN “SMH” Banten. Kemudian, dirasa amat bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan bagi pemerhati teologi Islam dari kalangan mahasiswa, sarjana, dan dosen

UIN “SMH” Banten. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah literature khazanah keputakaan dalam disiplin ilmu teologi Islam.

Sehubungan dengan itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Rektor, Wakil Rektor I, II, III, Ketua LP2M, dan Kepala Puslitpen yang telah memberi kesempatan untuk dapat melakukan tugas mulia ini. Disampaikan pula rasa terima kasih kepada Wakil Dekan I, II, dan III, Isteri (Dra. Hj. Asminah, MM.), anak-anak (Annihlah, dan Salsabillah), dan semua fihak yang banyak membantu dalam melakukan penelitian. Semoga jasa-jasa mereka menjadi amal ibadah dan diterima oleh Allah Swt. Amin!

Serang, November 2020

Penulis,

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KONSEP DIRI MANUSIA	12
A. Pengertian Etimologis dan Terminologis	12
B. Pengertian Manusia Menurut Filosof Yunani	14
C. Pengertian Manusia Menurut Filosof Barat	16
D. Pengertian Manusia Menurut Filosof Muslim	20

BAB III PERSPEKTIF QUR'ANI TENTANG MANUSIA	22
A. Manusia Dalam Pengertian al-Qur'an.....	22
B. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an.....	29
C. Rasisma dan Organisma Manusia Perspektif Qur'ani ...	43
D. Konsepsi Qur'ani tentang Hak Asasi Manusia.....	54
BAB IV KEUTUHAN EKSISTENSI MANUSIA PERSPEKTIF QUR'ANI	69
A. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis	69
B. Pemenuhan Kebutuhan Sosial.....	73
C. Pemenuhan kebutuhan Spiritual.....	76
D. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis.....	78
E. Konsistensi Terhadap Amanah Tuhan	80
BAB V BATAS AKHIR KEHIDUPAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	83
A. Ketidakberdayaan Manusia	83
B. Psikologi Kematian.....	86
C. Manusia Pasca Kematian.....	90
D. Unifikasi Manusia dan Tuhan	104
BAB VI PENUTUP.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah, melalui kitab suci al-Qur'an, memerintahkan kepada hamba-Nya agar senantiasa berfikir tentang kosmos baik yang makro maupun mikro: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi", (QS. Yunus: 101). "Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? "(QS. al-Zariyat: 21). Sebab, di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, yang apabila direnungkan maka akan melahirkan suatu keyakinan bahwa Allah itu benar-benar ada. Firman-Nya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di seluruh penjuru alam semesta dan pada diri (manusia) sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Tuhan adalah benar", (Fusilat: 53).

Firman-Nya yang lain: "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami yang terdapat di langit dan di bumi dan Kami memperlihatkannya agar dia termasuk orang yang yakin", (QS. al-An'am: 76). Upaya memahami alam semesta, demikian Komaruddin Hidayat,

memang mesti dilakukan agar dapat mengenal Tuhan.¹ Konsekwensinya, kata Nurcholish Madjid, muncul kesadaran bahwa Tuhan itu ada dan diaktualisasikan ke dalam bentuk perbuatan baik sesuai dengan ajaran- Nya.²

Berfikir tentang kosmos, sebenarnya sudah dilakukan oleh manusia sebagai "homo sapiens" ketika dirinya berhadapan dengan fenomena yang ada, namun yang menjadi perhatian adalah makro kosmos. Pada zaman primitif, misalnya, nenek moyang sibuk memikirkan bagaimana cara menundukkan alam demi kelangngsungan hidup.³ Pada abad ke 20 SM, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim adalah mencari Tuhan dengan fokus pada makro kosmos (QS.al-An'am: 76). Begitu juga pada abad ke VI SM., para filosof Yunani di miletos memfokuskan perhatian mereka pada asas pertama alam semesta.⁴

Adapun mengenai mikro kosmos (manusia), pemahamannya secara filosofis dimulai sejak abad ke V SM.

¹ Nurcholish Madjid, dkk. Kontekstualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah, Ed. Budy Munawar, Jakarta: Paramadina, 1995, h.187.

² Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 412-416.

³ Quraisy Syihab, Wawasan al-Qur'an, Jakarta: Mizan, 1997, h. 278.

⁴ K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 26, lihat Udi Mufradi Mawardi, Gambaran Komprehensif tentang Manusia, Serang: FUD Press, 2010, h. 1.

oleh Pythagoras (580-500 SM), kemudian pada abad ke IV SM. oleh Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Pada abad ke VIII M. oleh para teolog Islam dan pada abad ke X M. oleh para filosof Islam. Namun demikian, pembahasan mereka tentang manusia sekitar unsur yang ada pada dirinya serta bentuk aktivitas lahiriyah, atau potensi yang membentuk struktur kerohanian manusia.⁵

Pada zaman renaissance, periode antara sekitar tahun 1400-1600 M. Atau abad ke XV M. dan zaman modern, pembahasan tentang manusia dilakukan oleh para filosof Barat berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui disiplin ilmu yang mereka miliki, karena majunya spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan dan berkembangnya diferensiasi dalam profesi kehidupan.⁶ Oleh sebab itu, menurut Komaruddin Hidayat, potret realitas tentang manusia semakin terpecah menuju kepingan-kepingan kecil, sehingga keutuhan sosok manusia semakin sulit dihadirkan secara utuh. Sederet disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, biologi, filsafat, dan ekonomi

⁵ Zulkabir, Islam konseptual dan kontekstual, Bandung: Itqan, 1993, h. 51, lihat al-Ahwani, Filsafat Islam, terjemahan: Pf, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, h. 121, lihat pula al-Gurabi, al-Islam al-Firaq al-Islamiyah Wa Nasy'ah 'ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin, Mesir Matba'ah Subeih, tth., h. 168

⁶ Harry Hamersa, Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern, Jakarta: Gramedia, 1992, h. 3.

menjadikan manusia sebagai obyek kajiannya dengan metode dan tujuan yang berbeda, sehingga melahirkan konklusi yang tidak sama mengenai hakikat manusia.⁷

Pemahaman secara parsial, menurut Umar Syihab, tidak akan menemukan kualitas dan eksistensi manusia yang sebenarnya.⁸ Sebab, kata Quraisy syihab, yang diketahui hanya bagian-tertentu yang terdapat dalam diri manusia padahal masalahnya multikompleks.⁹ Dampaknya, manusia tidak dapat dikenali sebagai makhluk sempurna bahkan dipandang bereksistensi dalam tataran sejajar dengan makhluk lainnya.

Sebagai dalam pendapat thomas Hobbes (1588-1679 M.), manusia adalah srigala bagi manusia atau "homo homini lupus", yakni cenderung mempertahankan dirinya sendiri dan menguasai orang lain.¹⁰ Rene Descartes (1596-1650 M.) berpendapat bahwa manusia sebagai "homo mechanicus" (manusia mesin) yang berjalan karena lingkungan sistemnya

⁷ Nurcholish Madjid, dkk. Kontekstualitas Doktrin Islam dalam Sejarah, Ed. Budi Munawar, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 187.

⁸ Umar Syihab, al-Qur'an dan Rekayasa Sosial, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990, h. 31.

⁹ Quraisy Syihab, Wawasan al- Qur'an, Jakarta: Mizan, 1997, h. 278.

¹⁰ K. Berten, Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 51.

tanpa ada motif di belakangnya atau dorongan alam bawah sadar.¹¹

Menurut Charles Darwin , (1800-1882 M.), hasil evolusi dari kera.¹² Max Scheller (1874--1928 M.), berasumsi bahwa manusia adalah binatang, dahulu, sekarang, dan di masa depan, tetapi dengan pikirannya dapat mengubah alam menjadi kebudayaan.¹³ Pandangan-pandangan yang materialis dan parsial tersebut, tentu saja membuat manusia moderen sulit untuk sampai pada kesempurnaan dirinya, karena orientasinya sebatas ruang lingkup obyek kajian yang dipahami dengan mengesampingkan hal-hal yang transendental dan eksistensi manusia secara totalitas. Oleh sebab itu, tegas Ali Syari'ati, manusia modern tidak mempunyai pemahaman yang benar terhadap makna dan konsep hidup di tengah kemajuannya dalam bidang sains.¹⁴ Hal itu menyebabkan manusia modern tidak

¹¹ Ahmad Mubarak, Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, h.27.

¹² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1986, h.71

¹³ Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h.147.

¹⁴ Ali Syari'ati, Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992, h. 37.

dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya, yaitu dalam istilah Qurasy Syihab, menciptakan bayang-bayang surga di bumi.¹⁵

Berdasarkan realitas, dunia modern sudah sampai pada puncak kemajuannya dalam segala bidang, namun banyak timbul malapetaka. Hal yang dapat dimengerti, karena manusianya yang konstruktif, tetapi juga destruktif. Dengan demikian, perlu kiranya memberikan interpretasi tentang manusia secara komprehensif perspektif Qur'ani, sehingga dapat dikenali secara utuh tentang eksistensinya dan dijadikan suatu pijakan untuk memenuhi kodratnya yang manusiawi.

B. Perumusan Masalah

Persoalan yang hendak dijawab dalam kesimpulan akhir penelitian, bagaimana konsep al-Qur'an tentang manusia dan upaya mempertahankan keutuhan eksistensi manusia dalam qodratnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain:

¹⁵ Quraisyh Syihab, *Membumi kanal-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, h.241.

1. Untuk mengetahui hakikat manusia yang sebenarnya.
2. Mengkaji secara obyektif perspektif Qur'ani tentang manusia.
3. Mengungkap eksistensi manusia dalam pandangan al-Qur'an.
4. Melihat upaya al-Qur'an dalam mempertahankan eksistensi manusia sesuai kodratnya.
5. Untuk memberikan kesan positif tentang keberadaan manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang sebaik-baiknya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian dan penelitian ini, diharapkan:

1. Mendapat jawaban yang sebenarnya tentang manusia, agar tidak memaknainya secara parsial.
2. Dapat menemukan konsep menyeluruh tentang manusia sebagai pijakan dalam memenuhi kodratnya yang manusiawi.
3. Dapat melihat bahwa manusia tidak bereksistensi seperti makhluk lainnya.
4. Dapat mengetahui bahwa manusia tetap dalam eksistensinya melalui pemenuhan kodratnya.

5. Memperoleh gambaran yang positif tentang manusia yang hidup di bumi sebagai mandataris tuhan.

E. Telaah Pustaka

Sesungguhnya kajian tentang manusia telah banyak dilakukan oleh para filosof, teolog, ilmuwan, para ahli, para pakar, dan para pemerhati, tetapi spengetahuan penulis tidak ditulis dalam sebuah buku secara utuh dan komprehensif seperti dalam konsepsi Qur'ani tentang eksistensi manusia yang dimulai dari definisi, proses penciptaan, eksistensi, hak, kewajiban, batas akhir kehidupan manusia, pasca kehidupannya di dunia, yakni di alam barzah dan akhirat. Para filusuf, baik Yunani maupun Barat berbicara tentang manusia dari definisi dan teori yang sesuai dengan disiplin ilmu mereka. Para filosof Islam dan teolog Islam berbicara tentang manusia mengenai definisi, unsur-unsur, proses penciptaan, dan pasca kehidupan dunia tidak dalam pembahasannya sesuai dengan konteks. Para peneliti dan pemerhati juga melakukan kajian tentang manusia, seperti Abdul Gaffar menulis "Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an", berisi definisi, penciptaan, dan tujuan.¹⁶ Ach Musyaffa menulis "Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia", berisi definisi,

¹⁶ journal.uinalaudin.ac.id.pdf

potensi, dan implikasi konsep manusia dalam pendidikan Islam.¹⁷ Mukhofadatul Afidah menulis "Hakikat manusia Menurut al-Qur'an", berisi definisi dan garis besarnya.¹⁸ Chris menulis "Filsafat Manusia Kajian Filosofis Tentang Siapakah Manusia", berisi dalam perspektif psikologi, antropologi, neurologi, dan biologi.¹⁹ Wahyu Riska Elsa Pratiwi menulis "Manusia Dalam Pandangan Filsafat", berisi teori descendensi, metafisika, dan psikomatik.²⁰ Nopi Fajar Prasetyo menulis "Filsafat Manusia", berisi pemikiran filosof Yunani dan Barat.²¹ Adapun kajian khusus berupa buku tentang manusia yang mengacu pada perspektif al-Qur'an secara utuh dan komprehensif yang ditulis dalam sebuah buku berjudul "Filsafat Qur'ani tentang Manusia: Konsepsi dan Upaya Mempertahankan Eksistensi dalam Kodratnya" belum dilakukan.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan metode tematik yang

¹⁷ <https://www.reseachgate.net>

¹⁸ [kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)

¹⁹ [cdnamproject.org](https://www.cdnamproject.org)

²⁰ <https://www.kompasiana.com>

²¹ <https://www.kompasiana.com>

bersifat obyektif, sistematis, dan terkontrol berdasar atas data. Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang primer adalah al-Qur'an, hadis, ensiklopedi al-Quran, dan tafsir. Sumber yang sekunder adalah buku-buku penunjang yang relevan dengan kajian ini. Teknik interpretasi data yang digunakan meliputi tekstual, linguistik, obyektif, faktual, dan logis.

Untuk menentukan bobot data, dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Yang pertama, melihat apakah data itu otentik, dan apakah yang otentik itu relevan? Yang kedua, melihat apakah penulisnya memberikan informasi yang benar dan obyektif, ataukah subyektif dan palsu. Sumber data yang di dalamnya memuat teori-teori dianalisis melalui induksi dan deduksi. Penelitian ini berdasarkan atas alur-alur jalan pikiran ilmiah atau yang disebut struktur penulisan ilmiah dan menggunakan teknik penulisan ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Kajian ini, pembahasannya dimulai dengan bab pendahuluan, di dalamnya mengemukakan latar belakang masalah yang akan dikaji, berisi pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam kesimpulan akhir penelitian, serta tujuan

dan manfaat dari pemecahan masalah. Selanjutnya bab uraian, yang merupakan penjelasan secara rinci tentang persoalan yang telah dirumuskan. Di bagian akhir bab penutup, yang berisi jawaban singkat berikut alasannya terhadap persoalan yang telah dirumuskan, serta berisi rekomendasi. Kemudian, daftar pustaka yang berisi sumber data pendukung dalam menjawab persoalan.

BAB II

KONSEP DIRI MANUSIA

A. Pengertian Etimologis dan Terminologis

Manusia, secara etimologis, berasal dari bahasa sansekerta "manu", dalam bahasa Indonesia bermakna "orang", menurut bahasa Latin "homo", dalam bahasa Arab bermakna "insan", dan menurut bahasa Inggris "human", yang kesemuanya mengindikasikan pada makhluk yang berakal budi.

Sedangkan dalam terminologi biologis, manusia adalah spesies primata dari jenis mamalia yang memiliki otak berkemampuan tinggi. Menurut terminologi sosiologis, manusia adalah makhluk hidup dan kehidupannya memerlukan individu lain dan cenderung hidup berkelompok. Menurut terminologi antropologis, manusia adalah sebagai makhluk individual dan sosial, yakni memiliki unsur jasmani dan rohani, yang merupakan perpaduan antara faktor geno tipe dan fenotipe. Faktor genotipe ada lah bawaan individu sejak lahir yang berbentuk kepribadian atau keseluruhan perilaku individu sebagai hasil interaksi antara potensi fisik dan psikis dari sejak lahir sebagai makhluk sosial. Dalam berperilaku, manusia

tunduk pada norma sosial, mengharapkan penilaian sosial, berinteraksi dengan pihak lainnya, dan potensinya berkembang di tengah-tengah pihak lainnya.

Menurut terminologi psikologis, manusia adalah keseluruhan dari biopsikologi dan sosial yang terus menerus berinteraksi dengan lingkungan. Sebab, manusia terdiri dari sistem/unsur yang membentuk suatu totalitas, yaitu sistem personal, adaptif, interpersonal, dan social.²²

Manusia, dalam sudut pandang terminologi economics, sebagai homo ekonomikus, yakni makhluk yang bertindak dengan penuh perhitungan rasional dan selalu berusaha mencari keuntungan bagi dirinya. Memiliki sikap tidak puas, memiliki banyak kebutuhan, dan cenderung melakukan tindakan demi kepentingan diri sendiri.²³ Menurut terminologi filsafat, manusia adalah materi intelegensi yang memiliki struktur, terdiri dari fisik dan non-fisik. Unsur non-fisik sebagai motor penggerak, yang menyebabkan manusia bereksistensi.²⁴ Manusia, menurut

²² lilin rosyanti, indiriono hadi, politeknik, pdf konsep manusia, researchgate.net

²³ manusia dan ekonomi doc. akademik edu. Nurcheny oktavia

²⁴ Filsafat msnusia, kompasiana.com/bblogging

terminologi agama, makhluk sempurna ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi badan, akal, dan ruh.²⁵

B. Pengertian Manusia Menurut Filosof Yunani

Anaximandros (610-546 SM), seorang filosof bermazhab Miletos murid dari Thales, berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya binatang yang menyusui dalam periode lama dan pada akhirnya dapat memenuhi sendiri kebutuhan makannya. Manusia pertama, menurutnya, dikandung cukup lama dalam binatang semacam ikan, sampai kemudian keluar darinya, dan setelah itu ia dapat berkembang biak sendiri.²⁶

Anaximenes (538-480 SM), seorang filosof dari Miletos, berpendapat bahwa manusia adalah terdiri dari fisik dan jiwa. Fisiknya berasal dari pemadatan udara, sedangkan jiwanya merupakan kumpulan udara yang belum memadat. Sebab manusia perlu bernafas untuk mempertahankan hidupnya. Jiwa

²⁵ Manusia dslam perspektif islam, reynbar. <http://renbyar.wordpress.com>

²⁶ Pemikiran Anaximandros. <https://afidburhanuddin.wordpress.com>, lihat Asal Manusia Menurut Anaximandros <https://sabdakhairuss.blogspot.com>,

yang mengontrol tubuh dan menjaga sehingga segala sesuatu pada tubuh manusia bergerak sesuai dengan yang seharusnya.²⁷

Pythagoras (580-500 SM), yang hidup bersamaan dengan Anaximenes, berpendapat bahwa manusia adalah terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa tidak dapat mati, karena setelah kematian manusia jiwanya berpindah ke dalam hewan, dan bila hewan itu mati, ia berpindah lagi dan seterusnya (reinkarnasi).²⁸

Heraklitos (540-475 SM), berpandangan bahwa berpendapat bahwa manusia adalah terdiri dari unsur tubuh dan jiwa, yang substansi dasarnya adalah api.²⁹ Demokritos (460-370 SM), dari aliran atomisme, berpandangan bahwa manusia adalah kumpulan dari atom-atom. Jiwa manusia digambarkan sebagai atom-atom halus, yang digerakkan oleh gambaran-gambaran kecil atas suatu benda yang disebut eidola, sehingga muncul kesan-kesan indrawi atas benda-benda tersebut. Pengamatan inderawi, menurutnya menyesatkan, sedangkan yang memberi pengetahuan yang benar hanyalah akal.³⁰

²⁷ Harun hadiwijono, sejarah filsafat Barat I, h. 18, Lihat belajarwisnu.blogspot.com Biografi Dan Pemikiran Anaximenes-terus berjalan di dunia

²⁸ K. Berten sejarah filsafat yunani, h. 35. harun hadiwijono, h.19

²⁹ hadiwijono, h.22, k. berten, h.44, dik hartoko, h.37

³⁰ hadiwijono, h.30

Plato (427-347 SM), berpandangan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, yang di antara keduanya harus dipisahkan. Jiwa bersifat kekal, dan tubuh tidak bersifat kekal, karenanya tubuh lebih rendah kedudukannya daripada jiwa. Manusia ideal, menurutnya, jika ia dapat mengejar kemurnian rohani dengan cara melepaskan jiwa dari kesenangan dunia.³¹

Aristoteles (384-322 SM) memandang manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, yang keduanya merupakan dua aspek dari substansi yang saling berhubungan. Tubuh adalah materi, sedang jiwa itu bentuk. Bentuk tidak pernah lepas dari materi, maka pada saat manusia mati, jiwanya akan hancur.

C. Pengertian Manusia Menurut Filosof Barat

Rene Descartes (1596-1650 M), sebagai Bapak filsafat modern dari Perancis, berpendapat bahwa manusia adalah terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh bersifat bendawi, sedangkan jiwa merupakan substansi yang tunggal, tidak bersifat bendawi, dan tidak dapat mati. Hakikat manusia ada pada jiwanya. Semua aktifitas tubuh amat dipengaruhi oleh jiwa.³²

³¹ Udi, gambaran komprehensif, h. 9

³² hadiwijono, h. 24

Thomas Hobbes (1588-1679 M), filosof dari Inggris, berpendapat bahwa manusia adalah setumpuk material yang bekerja dan bergerak berdasarkan hukum-hukum ilmu alam. Faktor penggerak manusia adalah psikis, yakni nafsu. Nafsu yang paling kuat dari manusia adalah nafsu untuk mempertahankan diri.

G.W. Leibniz (1646-1716 M), filosof modern dari Jerman, berpandangan bahwa manusia adalah kumpulan substansi (monade) yang masing-masing bersifat tunggal dan dihubungkan oleh ikatan substansi. Ikatan substansi itu asas metafisis yang tidak bergantung pada monade. Menurut tubuhnya manusia termasuk monade yang pertama, menurut nafsu dan perasaannya termasuk monade kedua, dan menurut jiwanya termasuk monade ketiga. Seluruh organisme terdiri dari monade-monade yang hidup. Namun, ada monade pusat satu, yang mengatur semuanya sebagai asas hidup. Kesatuan antara tubuh dan jiwa, karena kerja sama antara keduanya beralaskan ikatan substansi, yang bersandar kepada keselarasan yang ditentukan sebelumnya.³³

³³ Hadiwijono, h.43

William James (1842-1910 M), pencetus paham behaviorisme, berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk reaksi. Semua perangsang dari luar menyebabkan timbulnya reaksi-reaksi itu. Unsur-unsur terpenting dari perbuatan adalah refleksi sensor motoris, yakni reaksi yang tidak disadari terhadap suatu perangsang.³⁴

Soren Aabye Kierkegaard (1813 - 1855 M), filosof dari Denmark, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk bereksistensi (dasein) atau "berada". Keberadaan manusia mengambil tempat di tengah-tengah segala "yang berada" (seinde) atau benda-benda selain manusia. Ia berada di dunia, memiliki dunia, berwatak dunia, dapat mewujudkan dunia, menguasai dunia, dan memelihara dunia.³⁵

Jean Paul Sartre (1905-1980 M), tokoh utama eksistensialisme Perancis, mengatakan bahwa manusia adalah bukan "berada-dalam-diri" (l'etre-en-soi) semacam berada an sich, seperti benda-benda, pohon, binatang, dll. Akan tetapi, manusia adalah makhluk "berada-untuk-diri" (entre-pour-soi), yang terus menerus berbuat, mencari tempat di mana ia dapat berdiri, beristirahat, berkembang dinamis. Bebas memilih, dan

³⁴ udi, h.12

³⁵ Hadiwijono, h. 149 - 150

bebas menentukan. Dalam kebebasannya, dapat menentukan nilai-nilai.³⁶

Charles Darwin (1809-1882 M), berpendapat bahwa manusia adalah hasil evolusi tahap akhir dari perjalanan panjang evolusi makhluk bumi yang telah dimulai dari suatu makhluk yang paling sederhana, yaitu binatang bersel satu (kera).³⁷ Sigmund Freud, seorang psikolog abad XIX, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang perilakunya digerakkan oleh keinginan-keinginan. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga subsistem, yaitu ide, ego, dan super ego. Ide didalamnya berupa instink reproduksi (libido) dan instink destruktif atau agresif (thanatos). Ego adalah subsistem yang berfungsi sebagai penengah antara hasrat hewani dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan realistik. Super ego berisi kata hati dan berhubungan dengan lingkungan sosial, serta mempunyai nilai-nilai moral, karenanya sebagai kontrol terhadap dorongan-dorongan.³⁸

³⁶ hadiwijono, h. 161-162

³⁷ Udi, h. 15

³⁸ Udi, h. 11

D. Pengertian Manusia Menurut Filosof Muslim

Al-Kindi (801-873 M), berpendapat bahwa manusia makhluk Allah yang terdiri dari tubuh dan ruh. Tubuh bersifat bendawi, sedangkan ruh bersifat spiritual, ketuhanan, dan berbeda dari tubuh. Jika dipisahkan dari tubuh maka ruh memperoleh pengetahuan tentang segala yang ada di dunia dan melihat hal yang dialami. Setelah terpisah dari tubuh, ruh menuju ke alam akal kembali ke nur Pencipta dan bertemu dengan-Nya. Ruh tidak pernah tidur, yang tertidur hanyalah tubuhnya.³⁹

Al-Farabi (870-950 M), mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasad dan jiwa. Jiwa tidak akan fana dengan sebab kematian jasad. Jiwa berasal dari akal aktif yang telah memberikan bentuk kepada jasad sebagai materi manakala jasad telah menerima jiwa dalam kandungan. Jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri dan mempunyai sejumlah daya.

Ibn Miskawaih (941-1030 M), berpendapat bahwa manusia adalah 83- ruh. Jasad terdiri dari unsur, sedangkan ruh

³⁹ Filosof muslim, h.13, 26

tidak mempunyai unsur, tetapi dapat mencerap materi yang kompleks. Esensi ruh adalah gerak, gerak ke arah intlegensia dan gerak ke arah materi. Gerak yang pertama lebih mendekati Tuhan, dan gerak kedua menjauh. Yang pertama membawa keselamatan, dan yang kedua membawa kebinasaan.⁴⁰

Ibnu Sina (980-1037 M), berpendapat bahwa manusia adalah makhluk Allah yang tersusun dari dua subtansi, yakni jiwa dan raga. Kedua subtansi itu terpisah, tetapi saling hubung. Raga dalam bentuk tubuh, sedangkan jiwa bersifat transendental dan dapat menjamin kesinambungan hidup sekalipun tubuh sudah rusak. Jiwa bersifat abadi.⁴¹ Nasir al-Din Tusi (1201-1274 M), berpendapat bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa merupakan subtansi sederhana dan immaterial. Ia mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat-perasa, tetapi ia sendiri tidak dapat dirasa lewat alat-alat tubuh. Jiwa itu sendiri memiliki indera, yakni indera vegetatif, hewani, imajinatif, dan manusiawi.⁴²

⁴⁰ Hadiwijono, h. 83-84

⁴¹ Hadiwijono, h. 101, 111, 115

⁴² Filosof muslim, h. 250

BAB III

PERSPEKTIF QUR'ANI TENTANG MANUSIA

A. Manusia Dalam Pengertian al-Qur'an

Definisi Qur'ani tentang manusia bersifat komprehensif, yaitu sebagai makhluk basyary, insani, al-nasi, bani Adam, dan khalifah. Kelima macam sebutan itu, merupakan istilah yang banyak digunakan al-Qur'an tentang manusia. Sebagaimana yang dapat dilihat, istilah basyar disebut dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali, istilah insan disebut sebanyak 65 kali, istilah al-nas disebut sebanyak 240 kali, istilah bani Adam disebut sebanyak 7 kali, dan istilah khlifah disebut 2 kali.⁴³

Istilah basyar dalam al-Qur'an, semua mengarah pada gejala umum yang nampak pada fisik atau bentuk lahiriyah yang aktivitasnya dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiah, seperti

⁴³ almujam mufahras, h. 119, 120, 153, 154, 175, 895-899

makan, minum, seks berjalan, dan mati sebagai akhir kegiatannya di dunia. Pada keadaan ini, manusia secara otomatis tunduk pada hukum alam.⁴⁴ Konteks istilah basyar yang demikian itu dapat dilihat dalam surat al-Hijr: 28 "sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia (basyar) dari tanah liat kering". surat al-Furqon: 54 "Dia yang menjadikan manusia (basyar) dari air lalu Dia jadikan manusia punya keturunan", surat al-Rum: 20 "Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba menjadi manusia (basyar) yang berkembang biak", dan surat al-Anbiya':34 "Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun (basyar) sebelum kamu (Muhammad)". Kalau melihat konteksnya, manusia menurut definisi Qur'ani sebagai makhluk biologis atau basyari yang perilakunya disadari maupun secara refleks dibentuk oleh alam lingkungannya.

Berbeda dengan basyar, konteks istilah insan dalam al-Qur'an mengarah pada potensi yang membentuk struktur kerohanian manusia dan berfungsi sebagai modal dasar kehidupannya di dunia. Potensi itu berupa kapasitas akal, nafsu, dan rasa.

⁴⁴ zulkabir, h. 53, nurcholis kontekstualisasi, h.76,80

Nafsu merupakan potensi kreativitas yang cenderung pada nilai positif dan negatif, firman Allah di dalam surat al-Syams:7-8 "Maka Allah telah mengilhamkan kepada jiwa (nafsu) itu jalan kefasikan dan ketakwaan nya".

Akal sebagai potensi intelegensi yang dapat mengenal, memahami, memilah, memilih, meneliti, dan memperoleh pengetahuan, firman Allah dalam surat al-Rahman: 2 "Dia telah menciptakan manusia (insan). Mengajarkan al-bayan (penjelasan tentang sesuatu yang baik dan yang buruk)", surat al-'Alaq: 5 "Dia mengajar kepada manusia (insan) apa yang tidak diketahuinya", surat 'Abasa: 24 "maka hendaklah manusia (insan) itu memperhatikan makanannya", dan surat al-Nahl: 12 "sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memahami".

Rasa merupakan potensi yang mengarah pada nilai-nilai etika, estetika, dan agama, firman Allah dam surat al-Syura: 48 "sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia (insan) sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu", surat al-Zumar: 8 "apabila manusia (insan) ditimpa kemudaratan, dia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan kembali kepadanya", dan surat al-Ma'arij: 19 "sesungguhnya manusia (insan) diciptakan bersifat keluh

kesah". Selain itu, konteks insan mengarah pada sifat-sifat mulia, ingkar, melampaui batas, dan optimis. Firman Allah dalam surat al-Tin: 4 "sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia (insan) dalam bentuk yang sebaik-baik nya", surat al-'Adiyat: 6 "sesungguhnya manusia (insan) itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya", surat al-'Alaq: 6 "ketahuilah! sesungguhnya manusia (insan) benar-benar melampaui batas", dan surat Fusilat: 49 "manusia (insan) tidak jemu memohon kebaikan".⁴⁵

Konteks "al-nas" dalam al-Qur'an, pertama, obyek pembicaraannya mengenai manusia bukan secara individual, tetapi manusia secara kelompok. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan Qur'ani, "aksar al-nas" (kebanyakan manusia) QS. al-Rum: 30, "wa min al-nas" (dan di antara manusia) QS. Lukman:20, dan "al-nas ajma'in" (manusia seluruhnya) QS. Ali Imran: 87.

Selain itu, bentuk kalimat perintah yang berkaitan dengan "al-nas" ditujukan kepada setiap orang seperti dalam ungkapan "ya ayyuha al-nas u'budu rabba kum" (hai manusia, sembahlah Tuhanmu sekalian) QS. al-Baqarah: 21, "ya ayyuha

⁴⁵ udi, h. 17-18

al-nas uzkuru" (hai manusia ingatlah kalian semuanya) QS. Fathir: 3), dan "ya ayyuha al-nas ittaqu" (hai manusia, bertaqwalah)" QS. Luqman: 33.

Kedua, istilah "al-nas" berkaitan dengan petunjuk al-Qur'an yang diperuntukkan pada manusia secara komunal, sebagai terlihat dalam ungkapan "ya ayyuha al-nas qad jaa kum al-rasul" (hai manusia, telah datang rasul kepada kalian) QS. al-Nisa': 170, "wa anjalna ilaika al-zikra li tubayyina li al-nas" (dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an sebagai penjelasan bagi umat manusia) QS. al-Zumar: 170.

Ketiga, istilah "al-nas" dikaitkan dengan penjelasan mengenai berbagai tipe, perilaku, atau karakter kelompok manusia. Menurut al-Qur'an, sebagian manusia itu munafiq (QS. al-Baqarah: 8-13), fasik (QS. al-Maidah: 49), zalim (Yunus:44), lalai (QS. Yunus: 92), kafir (QS. al-isra': 89), destruktif (al-Syu'ara': 183), musyrik (QS. Yusuf: 103, 106), tidak bersyukur (QS. Yusuf: 28), beriman (QS. al-Ankabut: 10), materialisme (QS. al-Baqarah (204), dan berpaling (QS. al-Anbiya': 1).

Jika dilihat dari konteksnya, istilah "al-nas" dalam al-Qur'an mengarah pada manusia sebagai sebagai makhluk sosial yang saling bersekutu dan berinteraksi, dengan berpedoman pada aturan atau petunjuk ilahi yang merupakan rel pembatas

dari suatu tindakan yang dibolehkan dan terlarang. Selain itu, naluri manusia cenderung bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dalam budaya yang berbeda, dan cenderung pula untuk saling berhubungan, saling membutuhkan, saling tolong menolong, dan saling memahami (QS. al-Hujurat: 13, al-Nisa': 1).⁴⁶

Istilah "bani Adam" dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa manusia bukan merupakan hasil evolusi dari kera melainkan berasal dari Adam. Adam, menurut al-Qur'an, sebagai asal mula manusia yang diciptakan Tuhan dari tanah dan ruh. Hal itu diungkapkan dalam surat al-hijr: 28 "maka ketika aku menciptakan kejadiannya dan Aku meniupkan ke dalam tubuhnya ruh ciptaan-Ku.

Tubuh Adam, menurut hadis Nabi adalah kekar, besar, dan tinggi 37,5meter atau 60 hasta, tubuh Adam, di dalamnya diberi ruh dan bentuknya theofomis. Hadis Nabi itu berbunyi, artinya: "Tuhan telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya (theofomis) dan tingginya 60 hasta (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi, manusia dalam konteks Bani Adam adalah sebagai makhluk theofomis yang tersusun dari jasad dan ruh. Jasad

⁴⁶ Udi, h. 18-20

berasal dari tanah, sedang ruh berasal dari Tuhan sebagai meta energi yang menyebabkan daya basyari (biologis), daya insani (psikologis), dan daya al-nasi (sosiologis) yang ada pada diri manusia dapat berfungsi. Daya-daya itu akan kembali tidak berfungsi setelah ruh diambil oleh Tuhan. Itulah yang disebut kematian. Firman Allah surat al-Jum'ah: 8 " maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah".

Dari keempat istilah tersebut di atas, terlihat bahwa manusia dalam perspektif al-Qur'an dipandang secara komprehensif. Untuk menggambarkan totalitas wujud manusia, al-Qur'an menyebutnya sebagai "khalifah", seperti yang terlihat dalam ungkapan surat al-Baqarah: 30, "sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Khalifah, artinya wakil, pengganti, atau duta.

Istilah khalifah dalam ayat tersebut jelas mengacu pada totalitas wujud manusia sebagai pemegang mandat Tuhan di Bumi yang realitasnya memiliki mata rantai eksistensi, yakni minerality, vegetableity, animality, humanity, dan godly.

Sebagai makhluk "khalifah" (mandataris Tuhan, manusia dalam pandangan al-Qur'an merupakan makhluk yang paling mulia dan istimewa, sebagaimana disebutkan dalam surat

al-Isra': 70 "dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam". serta memiliki wewenang penuh untuk mewujudkan kemakmuran, QS. Hud: 61 "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya". dengan cara mengelola dan mendayagunakan berbagai fasilitas yang telah disediakan Tuhan, QS. Lukman: 20 "sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang di langit dan di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin", kemudian bertanggung jawab atas amanat yang diembannya, QS. al-Mudassir: 38 "tiap-tiap diri bertanggung jawab atas segala yang diembannya".

Dengan demikian, prediket khalifah merupakan definisi Qur'ani yang utuh dan padu mengenai hakikat manusia, karenanya manusia dipandang dalam kesempurnaan.

B. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

Manusia yang pertama kali diciptakan, menurut al-Qur'an adalah Adam, yang proses kejadiannya bermula dari tanah, sebagaimana terlihat dalam ungkapan firman Allah "khalaqohu min turab" (Allah menciptakan Adam dari turab),

QS. Ali 'Imran: 59. Kata "turab" yang kaitannya dengan penciptaan Adam, dalam al-Qur'an disebut 7 kali.⁴⁷

Menurut kamus Arab, kata "turab" artinya "ma na'uma min adim al-ard (permukaan tanah yang halus dan lembut).⁴⁸ Karena bentuknya yang halus dan lembut, demikian al-Asfihani, maka cenderung menempel.⁴⁹ Kemudian, tanah yang halus itu diproses dengan air, al-Qur'an menjelaskan "khalaqa min al-ma' basyara" (Dia menciptakan manusia dari air), QS. al-Furqan: 54.

Proses pencampuran antara tanah yang halus dengan air, menyebabkan keadaannya berubah menjadi "tin", sebagaimana dalam ungkapan firman Allah "wa bada'a khalaqa al-insan min tin" (dan Dia memulai penciptaan manusia dari tin), QS. al-Sajadah: 7. Kata "tin" yang berkaitan dengan penciptaan Adam, dalam al-Qur'an disebut 8 kali.⁵⁰

Menurut kamus Arab, kata "tin" artinya "al-wahl, wa huwa al-turab al-mukhtalat bi al-ma'" (lumpur, yaitu tanah yang

⁴⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al- Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Indonesia: Maktabah Dahlan, h. 194.

⁴⁸ Ibrahim Madkur, al- Mu'jam al-Wajiz, tt. Ma'jam al-Lughah al-Arabiya, 1996, h. 73.

⁴⁹ Al-Asfihani, Mu'jam Mufradat alfaz al-Qur'an Beirut: Dar al-Fikr, tth., h. 70.

⁵⁰ Muhammad Fu'ad al-Baqi, op.cit., h. 550.

bercampur air, atau hydrogenium).⁵¹ Kemudian diproses menjadi "tin lazib", tanah liat (ferrum, yodium, sillicium, kelium), firman Allah: "inna khalaqna hum min tin lazib" (sesungguhnya kami telah menciptakan dari tanah liat), QS. al-Saffat: 11.⁵²

Setelah diproses dan disimpan dalam waktu tertentu, (QS. al-An'am: 2), keadaannya berubah menjadi "salsal min hama'in masnun" sebagaimana dalam firman Allah: "inni khaliqun basyara min salsal min hamain masnun" (sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari salsal min hamain masnun), QS. al-Hijr: 28. Istilah "salsal min hamain masnun", dalam al- Qur'an disebut 3 kali.⁵³ Dalam kamus Arab, istilah tersebut mengandung arti "al-tin al-aswad alyabis al-muntin wa 'amilahu fakharan" (lumpur yang hitam, kering, berbau busuk, dan dibentuk menjadi bahan tembikar, atau nitrogenium).⁵⁴

⁵¹ Ibrahim Mazkur, op. cit., h. 399.

⁵² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, op.cit., h. 466, lihat Udi Mufradi Mawardi, Gambaran Komprehensif tentang Manusia, Serang: FUD Press, 2009, h.26

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibrahim Mazkur, op. cit., h. 169, lihat pula al-Asfihani, op. cit., h. 132.

"Salsal min hamain masnun" itu, selanjutnya berubah menjadi "salsal ka al-fakhkhar" dan dalam al-Qur'an disebut 1 kali, Allah berfirman dalam surat al-Rahman: 14 ""khalafa al-insana min salsal ka al-fakhar" (Allah menciptakan manusia dari salsal ka al-fakhkhar). Istilah itu menurut kamus Arab, mengandung arti lumpur kering berbentuk tembikar, atau karbonium.⁵⁵ "salsal ka al-fakhhar" itu dibuat dalam bentuk tubuh manusia dan diberi rupa, sebagaimana firman Allah: "tsumma sawwarnakum" (kemudian Kami bentuk tubuhmu), QS. al-A'raf: 11. Setelah prosesnya selesai, Allah memberi ruh pada tubuh Adam yang masih berupa tembikar yang dibentuk, firman Allah: "fa idza sawwaituhu wa nafakhtu fi hi fa qa'u lahu sajidin" (maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan ruh ciptaanKu, maka hendaknya kamu sujud kepadanya), QS. Shad:72. Lalu Allah berfirman "kun fayakun" (jadilah seorang manusia, maka jadilah dia), firman Allah: "inna matsala 'Isa 'inda Allahi ka matsali Adam khalaqa hu min turab tsumma qala lahu kun fa yakunu" (sesungguhnya misal penciptaan 'Isa di sisi Allah misal penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman

⁵⁵ Udi Mufradi Mawardi, op. cit., h. 27.

kepadanya: Jadilah seorang manusia maka jadilah dia), QS. Ali 'Imran: 59.⁵⁶

Jadi, proses penciptaan Adam sebagai manusia pertama melewati berbagai tahapan, yaitu: 1) "turab", 2) "tin", 3) "salsal min hamain al-masnun", 4) "salsal ka al-fakhkhar", "tashwirah" (bentuk tubuh manusia), 5) "nafkhatu al-ruh" (pemberian ruh), dan 6) "takwin" (menjadikan).

Setelah Adam tercipta, Allah menciptakan pasangannya sebagai teman hidup dan tempat reproduksi, sehingga hidup Adam menjadi bahagia dan berketurunan. Mengenai proses penciptaannya, menurut al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam surat alNisa':1 "ittaqu rabba kum al-ladzi khalaqa kum min nafsini wahidah wa khalaqa minha zaujaha wabatsta min huma rijalan katsira wa alnisa'a" (bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak), firman Allah dalam surat al-A'raf: 189 "huwa al-ladzi khalaqa kum min nafsini wahidah wa ja 'ala minha zaujaha li yaskuna ilaiha fa lamma taghasysyaha hamalat hamlan khafifa",

⁵⁶ Udi Mufradi Mawardi, op. cit., h. 27.

firman Allah dalam surat al-Zumar: 6 "yakhluqu kum fi butuni ummahati kum khalqan min ba'di khalqin fi dzulumatin tsaltsa" (Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan).⁵⁷

Proses percampuran antara Adam sebagai produsen sperma dan isterinya yang menghasilkan ovum, menyebabkan terjadinya reproduksi. Sperma atau ovum, dalam al-Qur'an disebut "mani". QS. al-Qiyamah: 37 "alam yaku nuthfatan min maniyyin yumna" (bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan).⁵⁸

Menurut Ibrahim Mazkur, mani adalah cairan kental berwarna putih dan berisi sel-sel.⁵⁹ Sel-sel telur, atau yang disebut ovum terdapat pada mani perempuan, sedangkan sel-sel spermatozoa terdapat pada mani laki-laki.⁶⁰ Ovum bermula dari "embrional oogonium" yang bertempat di ovarium (indung telur). Ovum yang terlepas dari ovarium, berdiameter 0,1 mm dan di tengah-tengahnya terdapat "nukleus" (inti sel) yang berbentuk oval.⁶¹ "Nukleus" tersusun atas protein, enzim, dan

⁵⁷ Udi Mufradi Mawardi, op. cit., h. 29.

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Ibrahim Mazkur, op. cit., h. 592

⁶⁰ R. Mochtar, Sinopsis Obstetri, tt.: tpn, tth., h. 17-18.

⁶¹ Hanifa Wiknyosastro, Ilmu Kebidanan Jakarta: Yayasan Bina Cipta Sarwono Prawiroharjo, 1997, h. 57

pembawa sifat menurun atau kromosom.⁶² Sedangkan sperma bermula dari "embrional spermatogoni um" yang bertempat di testis (kelenjar kelamin pria), dan bentuk sperma seperti cebong yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: kepala berbentuk lonjong agak gepeng, dan berisi nukleus, leher, dan ekor yang dapat bergetar sehingga bergerak dengan cepat.⁶³ al-Qur'an menyebut ovum dan sperma sebagai "main mahin" (air yang hina), QS. al-Sajadah: 8 "tsumma ja'ala naslahu min sulalatin min main mahin" (kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina), karena memang bentuknya yang menjijikan dan baunya yang menyengat. "Main mahin" itu, ditegaskan, berasal dari sari pati tanah, QS. almu'minun: 12, "wa laqod khalaqna al-insana min sulalatin min tin" (dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah), karena air mani itu berasal dari makanan yang bersumber dari tanah.

Ketika ovum dan sperma masing-masing ditumpahkan melalui senggama, lalu bertemu di tuba fallopi (saluran telur) dan menjadi satu, keadaannya berubah menjadi nutfah. Menurut

⁶² Masduki, dkk., kloning menurut pandangan Islam, Pasuruan: CV. Garoeda, 1997, h. 66.

⁶³ R. Moehar, op. cit., h. 19, 21.

al-Qur'an, nutfah adalah berasal dari air mani atau ovum dan sperma yang ditumpahkan ke dalam rahim, QS.al-Mu'minin: 13 "tsumma ja'alnahu nutfatan fi qarain makin", QS. al-Qiyamah: 37 "alam yaku nutfatan min maniyyin yumna"bukankah dia dahulu stetes maninutfah yang ditumpahkan).

Bercampurnya ovum dan sperma di tuba fallopi, menyebabkan terjadinya fertilisasi atau konsepsi pembuahan.⁶⁴ Menurut Hanifa Wiknyosastro, jutaan spermatozoon yang dikeluarkan, namun beberapa ratus ribu saja yang dapat sampai ke ampula tuba dimana spermatozoon dapat memasuki ovum yang telah siap untuk dibuahi, dan hanya satu spermatozoon yang mempunyai kemampuan membuahi.⁶⁵

Ovum yang telah dibuahi, disebut zigot dan terdiri atas bahan genetik dari wanita dan pria.⁶⁶ Zigot yang memiliki 44 kromosom otosom dan kromosom kelamin xx (xx-zigote), dengan rincian 22 kromosom otosom dan 1 kromosom kelamin x yang terdapat pada spermatozoon, maka akan tumbuh janin wanita. Zigot yang memiliki 44 kromosom otosom dan 2 kromosom kelamin xy (xy-zigote), yakni 22 kromosom otosom

⁶⁴ R. Moehar, op. cit., h. 19, 21.

⁶⁵ Hanifa Wiknyosastro, op. cit., h. 57.

⁶⁶ Ibid., h. 58.

dan 1 kromosom kelamin x terdapat pada ovum dengan 22 kromosom otosom dan 1 kromosom kelamin y terdapat pada spermatozoon, maka akan tumbuh janin pria.⁶⁷

Menurut al-Qur'an, Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari ovum dan sperma yang ditumpahkan (min maniyyin idza tumna), QS. al-Najm: 45-46. Kemudian keduanya bercampur, firman Allah: "min nuthfati amsaj", QS. al-Insan: 2). Lalu ditentukan kadar kromosom dan sebagainya, firman Allah: "min nuthfatin khalaqhu fa qaddara hu", QS. 'Abasa: 19 Zigot hasil pembuahan itu, bergerak maju ke arah rongga rahim disebabkan oleh arus getaran rambut getar, dan pengerutan tuba. Selanjutnya, zigot itu masuk ke dalam endometrium (selaput rahim) dan melekat pada dinding depan atau belakang rahim. Setelah itu zigot membelah diri menjadi 2 sel, 4 sel, 8 sel dan seterusnya hingga terbentuklah lempeng embrional.⁶⁸ Dalam al-Qur'an, lempeng embrional yang melekat pada dinding rahim disebut "'alaqah" (bergantung,

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ibid., h.60, lihat R. Moechtar, loc. cit.

berdempet, melekat, segumpal, dan sesuatu yang hitam seperti cacing), QS. al-Mu'minun: 14.⁶⁹

Lempeng embrional itu, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi embrio atau yang disebut al-Qur'an sebagai mudgah (segumpal daging), QS. al-Mu'minun: 14, dan al-Haj:5.⁷⁰ Embrio ada yang sempurna (mudgah mukhallaqah) dan ada yang tidak sempurna (mudgah gairu mukhallaqah) yang pertama, akan menjadi bayi yang sempurna panca inderanya, dan yang kedua akan menjadi bayi yang tidak sempurna panca inderanya.⁷¹ Embrio tersebut bertransformasi terus menerus dalam uterus (rahim) yang dilapisi dengan selaput pembungkusnya, yaitu:

1. Selaput uterus, yakni selaput dinding pembungkus embrio yang ada dalam uterus (rahim).
2. Selaput khorion, yakni dibawah selaput uterus.
3. Selaput amnion, merupakan kantong embrio yang letaknya dibawah selaput khorion.

⁶⁹ Umar Syihab, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990, h. 35, lihat al-Asfihani, *op. cit.*, h. 355, lihat pula Ibrahim Madzkur, *op. cit.*, h. 431.

⁷⁰ Al-Asfihani, *op. cit.*, h. 431.

⁷¹ Umar Syihab, *loc. cit.*

Selaput yang kedua dan yang ketiga tersebut berfungsi membentuk jonjot yang berhubungan dengan selaput uterus, di mana dalam jonjot itu terdapat pembuluh darah ibunya dengan perantara ari-ari (plasenta). Ruangannya yang dilapisi selaput amnion dan khorion berisi air ketuban (liquor amnii) yang berfungsi sebagai berikut:⁷²

- a. Menjaga agar embrio tetap basah.
- b. Agar embrio tidak melekat pada amnion.
- c. Agar embrio dapat bergerak dengan bebas.
- d. Regulasi terhadap panas dan perubahan suhu.
- e. Mungkin untuk menambah cairan embrio.
- f. Meratakan tekanan intrauterin dan membersihkan jalan lahir bila ketuban pecah.

Dalam hubungan itu, Allah berfirman: "yakhluqu kum fi butuni ummahati kum khalqan min ba'di khalqin fi dzulumatin tsalats" (Allah menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan), QS. al-Zumar: 6. Yang dimaksud tiga kegelapan adalah tiga selaput pembungkus embrio tersebut di atas.⁷³

⁷² R. Moechtar, op. cit., h. 25, lihat Masduki, dkk., op. cit., h. 85.

⁷³ Ibid

Dengan organogenesis, embrio berubah menjadi fetus (janin) yang keadaannya menjadi keras, tulang punggungnya menguat, dan terbungkus dengan daging.⁷⁴ Firman Allah: "fakhlaqna mudhghah 'idzaman fa kasauna al-'idzama lahman tsumma ansya'na khalqan akhar" (segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain), QS. al-Mu'minin: 14. Fetus (Janin) itu tumbuh dalam rongga rahim dengan sempurna, melalui plasenta (ari-ari) yang berfungsi sebagai alat pemberi makanan, penyalur zat asam, pembuang CO₂, pengeluaran sampah metabolisme, penghasil hormon-hormon, penyalur bermacam antibodi, penyaring obat-obat dan kuman-kuman yang tidak melewati ari-ari.⁷⁵

Plasenta (ari-ari) dihubungkan dengan embrio oleh tali pusat yang terpenuhi pembuluh darah. Zat makanan dan O₂ dari pembuluh darah ibunya berjalan lewat plasenta ke tali pusat, kemudian ke pembuluh darah embrio. Sedangkan zat-zat sisa dan CO₂ dari pembuluh darah embrio, berjalan lewat tali pusat ke plasenta dan selanjutnya ke pembuluh darah ibunya.⁷⁶ Menurut al-Qur'an, janin itu kemudian diberi ruh oleh Allah dan

⁷⁴ Umar syihab, loc. cit.

⁷⁵ R. Moechtar, op. cit., h. 29

⁷⁶ Masduki, dkk., op. cit., h.86.

dilengkapi dengan panca indera, sehingga keadaannya berubah menjadi bayi yang dapat bergerak dan berada dalam rongga rahim, lalu lahir sampai pikun, firman Allah: "tsumma sawwahu wanafakha fi hi min ruhi hi waja'ala lakum al-sam'a wa alabsara wa al-af'idah" (kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati), QS. al-Sajadah: 7. Firman Allah: "wa allahu akhrojukum min butuni ummahatikum la ta'lamuna syayan" (dan Allahlah yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun), QS. al-Nahl: 78.

Jadi, menurut al-Qur'an, reproduksi anak cucu Adam melalui beberapa fase, yaitu:

1. Sulalah min tin (saripati tanah),
2. Mani (ovum dan sperma),
3. Nutfah (zigot)
4. 'alaqoh (implantasi),
5. Mudghoh (embrio),
6. Janin (fetus),
7. Nafkhatu al-ruh (pemberian ruh),
8. Tifl (neonatus/bayi).

Namun demikian, ada reproduksi yang tidak memerlukan sperma, seperti dalam proses penciptaan Isa ibn Maryam. Allah berfirman: "qalat rabbi ana akunu liy waladun lam yamsas niy basyarun" (Maryam berkata: "ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh laki-laki), QS. Ali 'Imran: 47.

Selain itu, ada juga reproduksi yang tidak membutuhkan ovum dan rahim, seperti dalam proses kejadian isteri Adam. Firman Allah: "wa khalaqa minha zaujaha" (dan darinya Allah menciptakan isterinya), QS. al-Nisa': 1.

Dengan bioteknologi, proses penciptaan Isa ibn maryam dan isteri Adam dapat diverifikasi melalui teknologi kloning dan bayi tabung. Proses reproduksi melalui kloning, menurut masduki, dalam pembuahan tidak lagi memerlukan sperma, sehingga kaum laki-laki sebsgsi produsen sperma berhasil disingkirkan oleh teknologi ini.⁷⁷ Sedangkan teknik bayi tabung, pembuahan, pembuahan ovum oleh sperma diproses dalam laboratorium dan selanjutnya ditransfer ke dalam rahim, atau di tanzm di tuba fallopi (saluran telur).⁷⁸ Pada suatu saat, bisa saja ovum dan rahim tidak dibutuhkan, dalam reproduksi, seperti

⁷⁷ Ibid., h. 114.

⁷⁸ Hanifa Wiknjosastro, op. cit., h 937.

yang terjadi pada penciptaan istri Adam. Allah memang Maha Kuasa, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, termasuk juga bayi kembar, prematur dan kemandulan, firman Allah dalam surat al-Sura': 50, dan surat al-Ra'd: 8, sebagai petunjuk bagi kaum yang berpikir untuk dapat dipahami dan diketahui secara empiris.

C. Rasisma dan Organisma Manusia Perspektif

Qur'ani

Reproduksi manusia tanpa tergantung pada musim tertentu, hal ini didorong oleh nafsu birahi yang terus menerus, distimulasi oleh keadaan, dan karena manusia mendapat makan di setiap musim.⁷⁹ Hal itu dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa manusia secara naluriah selalu cenderung untuk mencintai dunia, termasuk wanita, dan semuz yang diinginkan manusia sudah tersedia. Firman Allah: "dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan ke pada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak, harta yang banyak", QS. Ali 'Imran:14. Firman-Nya yang lain: "di dalamnya ksmu memperoleh apa yang kau inginkan dan memperoleh apa yang kau minta", QS. Fusilat: 31.

⁷⁹ Kontjaraningrat, Beberapa pokok Antropologi Sosial, tt.: Dian Rakyat, 1985, h. 86.

Reproduksi yang tidak pernah berhenti menyebabkan populasi manusia bertambah banyak dan tersebar ke seluruh dunia dengan iklim yang berbeda, disebabkan oleh rotasi bumi. Iklimlah, menurut Ibn Khaldun (1332-1406 M.) yang mempengaruhi perbedaan warna, kulit, watak, rambut, bentuk tubuh, dan perilaku manusia.⁸⁰

Dengan fenotipe yang beraneka ragam, demikian koentjaraningrat, timbullah pengertian ras, yakni suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh yang tertentu.⁸¹ Sifat kesatuan ras dan kemudian terikat oleh kesadaran serta identitas akan persamaan kebudayaan, menurut koentjaraningrat, disebut suku bangsa, atau dalam bahasa Inggris disebut "ethnich group" (klompok etnik).⁸²

Semua itu terlihat dalam beberapa ungkapan al-Qur'an "idza antum basyarun tantasyirun" (tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak atau tersebar), QS. al-Rum: 20. Firman-Nya yang lain: "ja'ala al-ardha qararan" (Dialah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap), QS. al-Mu'min: 64. Firman-Nya yang lain: "wa ikhtilafi alsinatikum wa

⁸⁰ Ibn Khaldun, Muqaddimah, Beirut: Dar al-Qalam, 1981, h. 82-86.

⁸¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1916 h. 263-264.

⁸² Ibid

alwanikum" (berlain-lainan bahasamu dan beraneka warna kulitmu), QS. al-Rum: 22. Firman-Nya: "wa ja'alna syu'uban wa qaba'ila" (dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku), QS. al-Hujurat: 13.

Sungguhpun di muka bumi terdapat ras yang beraneka ragam, tetapi manusia dalam hidupnya selalu cenderung untuk saling berkomunikasi sesama ras atau ras lainnya, yang disebut al-Qur'an "li ta'arafu" (untuk saling kenal mengenal), QS. al-Hujurat: 13. Maksud dari komunikasi itu, dapat terjalin rasa persaudaraan, yang di dalamnya saling menolong, saling melengkapi, saling menghormati, saling memikirkan, saling memperhatikan, saling mencintai, dan berpartisipasi di antara sesama umat manusia.

Kecenderungan manusia untuk berkomunikasi, tidak lain didorong oleh kesadaran akan keterbatasan organisme yang dimilikinya. Firman Allah: "wa khuliqa al-Insana dha'ifa" (dan manusia dijadikan bersifat lemah), QS. al-Nisa': 28. Faktor keterbatasan itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat hidup berdiri sendiri dan sulit untuk mencapai kepentingannya tanpa partisipasi orang lain. Oleh sebab itulah, Allah menekankan kepada manusia agar senantiasa menjaga kebersamaan, persaudaraan, dan menghindar dari permusuhan, dan perpecahan. Firman Allah: "wa 'tasimu bi habl Allah jami'an

wa la tafarraqu" (dan berpegang teguhlah kamu pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai), QS. Ali Imran: 103), karena selain alasan di atas, manusia diciptakan oleh Allah dari asal dan keturunan yang sama, yaitu Adam dan saripati tanah, bertempat di bumi yang sama, dan statusnya sebagai makhluk mandataris Tuhan. Umat manusia dalam al-Qur'an disebut "ummatan wahidatan" (umat yang satu) QS. al-Baqarah: 213. dan yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang bertaqwa, QS. al-Hujurat: 213, karena yang dipandang Allah bukanlah fenotipe, (HR. Muslim).⁸³

Namun demikian, ada manusia yang memandang rasnya lebih kuat, pandai, maju, luhur, unggul, dan berkuasa dari ras lain sehingga timbul permusuhan dan penindasan yang banyak menyebabkan kesedihan serta kesengsaraan. Sifat seperti itu, merupakan manifestasi dari sifat egois, yang memandang dirinya sebagai manusia super tanpa melihat adanya persamaan dan keterbatasan organismenya. Manusia yang bersifat egois, tidak akan pernah menghargai, memperhatikan, memikirkan, mencintai, dan mengasihani orang lain, bahkan ia memutuskan hubungan dan rasa persaudaraan, karena dirinya mengira bahwa

⁸³ Al-Jarahi, Kasyf al-Khafa wa Muzil Albas 'amma Isytahara min al-Ahadis 'ala Alsinatu al-Nas, juz I, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1351 H. h. 242.

kepentingan dirinya dapat dicapai tanpa keikut serta individu yang lain. Bagaimanapun, manusia dalam hidupnya memerlukan orang lain, karena secara sosiologis manusia bereksistensi dalam kebersamaan. Kebersamaan itu dapat terwujud dengan berkomunikasi yang merupakan sarana untuk mengekspresikan keinginannya.⁸⁴ Tanpa komunikasi, menurut al-Qur'an, manusia akan jatuh derajatnya pada tingkat terendah. Firman Allah: "dhuribat 'alaih al-dhillah ainama tsuqifu illa bi hsblin min Allah wa hablin min al-nas", QS. Ali Imran: 112.

Dalam berkomunikasi, seseorang memberi dan menerima ide-ide yang dituangkan dalam lambang-lambang tertentu yang sudah diberi pengertian yang sama. Lambang-lambang tersebut, berupa deretan huruf yang dirangkai sebagai suatu kata yang punya maksud atau yang disebut bahasa.⁸⁵ Jadi, individu-individu yang tergabung dalam ras tertentu mesti mempunyai kesamaan pengertian akan lambang-lambang yang diungkapkan, agar tidak terjadi misinterpretasi yang menyebabkan gagalnya suatu komunikasi.

Bahasa manusia tentu saja beraneka ragam, karena masing-masing ras yang ada di muka bumi ini mempunyai

⁸⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratzma 1987, h. 6

⁸⁵ *Ibid.*, h. 4-6.

pengertian yang berbeda akan lambing - lambang yang digunakan dan berkomunikasi. Pengertian, menurut Sing Mehra, pernyataan secara eksplisit tentang konotasi sesuatu term.⁸⁶ Menurut Baihaki, pengertian adalah teknik menerangkan dengan lisan, yang dengannya diperoleh pemahaman yang jelas tentang sesuatu obyek yang dikenal.⁸⁷

Pernyataan secara eksplisit tentang konotasi secara term, dibentuk berdasarkan suatu aktivitas pikiran yang berpusat di dalam otak manusia, kemudian diekspresikan melalui lambang - lambang atau bahasa. Dalam mengekspresikan lambang-itu, manusia menggunakan intonasi dan dialek yang berbeda dengan bentuk suara yang berlainan. Hal itu tidak lain, disebabkan oleh adanya perbedaan beberapa bagian organisme manusia, seperti tenggorokan, jakun, rongga mulut, lidah dan bibir.⁸⁸ Menurut al-Qur'an, perbedaan bahasa manusia merupakan suatu tanda kekuasaan Allah, QS. al-Rum: 22, dan Dia memberi petunjuk kepada manusia melalui para rasul-Nya sesuai dengan bahasa kaumnya, agar isi pesan yang disampaikan, mereka dapat

⁸⁶ Sing Mehra, Pengantar Logika Tradisional, Bandung: Binacipta, 1988, h. 20.

⁸⁷ Baihaki, AK., Ilmu Mantiq Dasar Berpikir Logika, tt.: Dar al-Ulum Press, 1996, h. 47.

⁸⁸ Koentjaraningrat, Pengantar, op. cit., h. 83, lihat Zakaria Ibrahim, musykilat al-Hayat, Mesir: Dar Misr li al-Taba'ah, tth., h. 79-100.

dipahami dan diterima., QS. Ibrahim:4. Dengan bahasa, manusia dapat mengetahui konotasi suatu term dan mampu belajar mengenal keadaan sekitarnya, atau keadaan yang belum maupun yang sudah terjadi. Adam, misalnya, dapat mengetahui nama-nama benda seluruhnya dan mengemukakannya kepada para malaikat, setelah ia belajar dari Allah, QS. al-Baqarah: 31. Nabi Isa dan Bani Isra'il, sudah mengetahui wahyu tentang kedatangan seorang rasul bernama Muhammad ibn Abdillah, QS. al-Saf: 6. Nabi Muhammad telah mengetahui melalui wahyu, bahwa bangsa Romawi akan mengalami kemenangan setelah dikalahkan oleh bangsa persia, QS. al-Rum: 2 - 4. Umat Islam mengetahui proses penciptaan alam makro maupun mikro lewat lisan Nabi Muhammad, yaitu al-Qur'an, QS. al-Anbiya': 30, Hud: 11, dan al-Rum: 20- 22. Jadi, jelaslah bahwa pengetahuan diperoleh melalui bahasa.

Pengetahuan yang diperoleh melalui bahasa, menjadikan otak berkembang dan memiliki kemampuan untuk membentuk gagasan, konsep- konsep, dan penemuan-penemuan. Oleh sebab itulah, tegas Koentjaraning rat, otak manusia dikembangkan oleh bahasa, tetapi juga mengembangkan bahasa.⁸⁹ Dengan kapasitas

⁸⁹ Ibid., h. 95

otaknya yang unggul, manusia dapat mengembangkan sistem teknologi untuk membuat bermacam-macam alat hidup, seperti senjata, alat-alat produksi, alat-alat berlandung, alat-alat transpor, alat-alat komunikasi, alat-alat informasi, dan sumber-sumber energi.

Sistem teknologi itulah, yang menjadi penyambung dari keterbatasan kemampuan organisasinya.⁹⁰ seperti yang terlihat dalam era kontemporer, dengan otaknya manusia mampu menaklukkan bumi, daratan, lautan, dan udara serta segala isinya. Bukan hanya itu, tetapi juga manusia dapat melakukan perjalanan ke luar angkasa, dengan pesawat yang didorong oleh roket-roket dan diperlengkapi dengan alat komunikasi yang canggih.⁹¹ Semua itu, sejalan dengan firman Allah, bahwa langit dan bumi dari segala penjurunya akan dapat ditaklukkan manusia dengan kemampuan teknologi atau yang disebut sulthan, QS. al-Rahman:33.

Manusia, sebagaimana telah dijelaskan, tidak mungkin memperoleh kebutuhan dan keinginannya secara mandiri. Untuk memenuhinya, manusia harus melakukan kerja sama dengan membuat suatu sistem, yaitu sistem ekonomi. Di dalam sistem

⁹⁰ Ibid., h. 97

⁹¹ A. Baiquni, Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern, Jakarta: Pustaka, 1983, h. 86.

itu, terdapat pembagian kerja secara bertahap, teknik memproduksi sandang pangan, dan peralatan hidupnya. Selain itu, di dalam sistem tersebut, terdapat pula peraturan mengenai individu-individu dalam kelompok sebagai pelaku ekonomi, yakni tentang proteksi hak individual dan hak umum.⁹²

Menurut al-Qur'an, manusia tidak diperbolehkan melakukan aktivitas ekonomi secara bathil, (QS. al-Baqarah: 188), bahkan manusia diperintahkan untuk saling menolong dalam segala hal yang sifatnya positif, termasuk aktivitas ekonomi, (QS. al- Maidah: 2). Sistem ekonomi yang dikembangkan itu, tentu saja disebabkan oleh kemampuan otaknya berupa akal yang mampu membentuk gagasan dan konsep-konsep.

Manusia, dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan problematika, seperti penyakit, kemiskinan, gempa bumi, banjir, topan, kebakaran, dan kematian. Semua itu dapat menyadarkan manusia akan kelemahan dirinya, sehingga timbul keyakinan tentang suatu Zat Yang Maha Kuasa. Konsekwensinya, manusia dengan akalnya membentuk gagasan untuk mendekati diri kepada Zat Yang Maha Kuasa dan disertai dengan bermacam-macam pengabdian, demi mengharapkan limpahan karunia,

⁹² Koentjaraningrat, Pengantar, loc. cit.

pertolongan, dan perlindungan.⁹³ Kesadaran akan adanya Zat Yang Maha Kuasa itulah, yang menyebabkan manusia dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan naluri keagamaan yang monotheisme, (QS. al-Rum: 30, dan al-A'raf: 172).

Manusia dengan akalnyanya dapat berfantasi secara aktif, karenanya ia memiliki kemampuan untuk berkreasi dalam merintis kehidupannya ke arah yang lebih baik dan lebih indah, dengan memanfaatkan potensi alam yang tersedia.⁹⁴ Hal itu kiranya dapat dilihat pada kaum Nabi Shaleh, yang mampu membuat relief-relief (gambar tiga dimensi) sebagai penghias rumah-rumah dan istana-istana mereka. (QS. al-A'raf: 74).

Kaum Nabi Sulaiman, mampu membuat gedung-gedung dan patung-patung dari kaca, marmer, dan tembaga, (QS. Saba': 13). Begitu juga manusia kontemporer, dapat membuat bangunan berarsitektur tinggi, alat transportasi, dan pakaian berdesain tinggi, indah, serta menawan. Hasil kreasi manusia yang terkait dengan keindahan, disebut seni. Dengan senilah, manusia terlihat bereksistensi dalam kesempurnaan, karenanya banyak di antara manusia yang lupa akan hakikat dirinya,

⁹³ Agus Hakim, perbandingan Agama, Bandung: CV. Diponegoro, 1985, h.11-12, lihat Zakaria Ibrahim, op. cit., h. 163-197.

⁹⁴ Sukanto MM, Nafsiologi Alternatif atas Psikologi, Jakarta: Integrita Press, 1985, h. 112, lihat John Clover Monsma, Allah Yatajalla fi 'Asri al-'Ilmi, Kairo: Muassasah al-Halabi, 1968, h. 126.

hidupnya, dan Tuhan-Nya, (QS. Yunus: 7, 23, 24, dan al-Takatsur: 1-2).

Bagaimanapun, meski organisme manusia bersifat lemah dan terbatas, namun dengan kemampuan otaknya manusia mampu mengembangkan sistem-sistem yang dapat menyambung keterbatasan organisme. Sistem-sistem itu, sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu sistem bahasa, sistem komunikasi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem keagamaan, dan kesenian yang kesemuanya disebut kebudayaan manusia.⁹⁵

Namun demikian, kemampuan otak manusia sangatlah terbatas seiring dengan terbatasnya jangkauan panca indera. Hal itu, menurut Qahtan al-Dauri, dapat dibuktikan dengan memasukkan tongkat yang lurus ke dalam air sebagian, dan akan terlihat oleh indera mata bengkok. Telinga manusia tidak dapat mendengar suara berbisik, suara semut, dan suara yang dipancarkan oleh pemancar radio. Makanan yang kadar manisnya lebih ringan akan terasa tawar setelah makan kue yang banyak kadar manisnya. Air yang hangat akan terasa dingin, setelah menyentuh air yang panas sekali.⁹⁶ Manusia, menurut al-

⁹⁵ Koentjaraningrat, Pengantar, op.cit., h. 98.

⁹⁶ Qahtan 'Abd al-Rahman al-Dauri, Usul al- Din al-Islami, Baghdad: Dar al-Huriyah, tth., h. 94-95.

Qur'an, tidak dapat mengetahui hal-hal yang metafisis, termasuk hakikat ruh, (al-Isra': 85), karenanya manusia tidak sepatasnya berbuat sombong terhadap sesamanya dan berpaling dari ayat-ayat Allah, (QS. Lukman: 18, dan al-Qasas: 39). Akan tetapi, tegas al-Qur'an, ada manusia yang mengkultuskan kebudayaannya dan enggan mengikuti petunjuk Tuhannya, (QS. al-Zukhruf: 23-24).

D. Konsep Qur'ani tentang Hak Asasi Manusia

Setiap individu umat manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, usia, ras, keturunan, suku, bangsa, atau agama memiliki hak fundamental yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapa pun. Hal yang dapat dipahami, karena manusia adalah pemilik dirinya sendiri, apa yang dihasilkan dirinya, dan alam semesta yang diciptakan Allah untuknya. Oleh sebab itu, menurut al-Qur'an manusia diberi kebebasan dan bertanggung jawab atas penggunaan wewenangnya dalam mengelola potensi alam, baik makro ataupun mikro. Tuhan tidak membebani manusia, melainkan sesuai dengan kemampuannya. Pahala dan dosa, atau kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sangat tergantung pada perbuatan manusia itu sendiri tanpa dianiaya sedikitpun oleh Tuhan, firman Allah: "tiap-diri bertanggung jawab atas apa yang

telah diperbuatnya", QS. al-Mudatsir: 38. Firman-Nya: "Barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka pahalanya untuk dirinya sendiri. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka dosanya untuk dirinya. Sekali-kali Allah tidak menganiaya hamba-Nya, QS. Fusilat: 46. Firman-Nya "Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat maka akan Aku tambah. Barangsiapa menghendaki keuntungan dunia maka akan Aku beri sebagian dan di akhirat tidak mendapat bagian", QS. al-Syura: 20. Firman- Nya: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagai mana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum Kami", QS. al-Baqarah: 286. Dalam hubungan itu, Islam memberikan perlindungan terhadap hak fundamental dengan cara menetapkan hukuman bagi siapa yang melanggarnya. Hukumannya di akhirat, berupa neraka dengan segala siksanya yang menyengsarakan. Adapun hukumannya di dunia, berupa "hudud", "qishash", dan "ta'zir". "Hudud" dan "qishash", hukuman yang ditetapkan berdasar nas hadis dan al-Qur'an, sementara "ta'zir" penetapan dan pelaksanaan hukumannya diserahkan kepada penguasa, (imam).

"Hudud" adalah hukuman terhadap pelanggaran yang berkaitan dengan kehormatan agama, ketuhanan moral, dan ketenteraman umum. "Qishash", merupakan hukuman terhadap pelanggaran kehormatan jiwa dan organ tubuh manusia. "Ta'zir

adalah hukuman yang mengandung unsur-unsur pengajaran dari penguasa terhadap rakyatnya, orang tua terhadap anaknya, suami terhadap isterinya, masyarakat terhadap anggotanya, dan sebagainya.

Hukuman - hukuman tersebut, tidak lain sebagai jaminan atas hak - hak individu dan masyarakat demi ketenteraman dan kebahagiaan hidup umat manusia.⁹⁷ Kata "hudud" dalam al-Qur'an, disebut 9 kali (QS. al-Baqarah: 187, 229, 230, al-Nisa': 13, 14, al-Taubah: 97, 112, al-Mujadalah: 4, dan al-Thalaq: 1). Kata Qishash, disebut 4 kali (al-Baqarah: 178, 179, 194, dan al-Maidah: 45). Kata "ta'zir" disebut 1 kali (al-fath: 9).

Dengan adanya perlindungan terhadap hak-hak fundamental, berarti manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi telah memperoleh anugerah penghargaan dan penghormatan dari Allah, serta dapat terhindar dari eksploitasi, persekusi, penindasan, dan ketidakadilan.

Menurut Marcel A. Boisard, guru besar hukum internasional Universitas Genewa di Swiss, Islam mengakui

⁹⁷ Mahmud Saltu, Islam, Akidah dan Syari'ah, terjemahan Abdurrahman Zain, Jakarta: Pustaka Amani Press, 1986, h. 412-438, lihat M. Abdul Mujieb, dkk., Kamus Istilah Fiqih, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, h. 106-278, 384.

ketinggian martabat manusia dengan cara memuliakannya di atas makhluk-makhluk lainnya. Iblis, teganya dihukum oleh karena ia tidak sudi sujud di muka Adam sebagai bapak seluruh manusia.⁹⁸ Hak - hak fundamental itu, merupakan kumpulan beberapa hak yang tentu saja mesti dihormati dan dihargai oleh oleh setiap individu umat manusia, yaitu: a) hak hidup, b) hak kemerdekaan, c) hak penghargaan, d) hak persamaan dan hak keadilan, e) hak atas pendidikan, f) hak bekerja, dan g) hak kepemilikan.

a) Hak Hidup

Setiap individu umat manusia mempunyai hak hidup, yang merupakan hak fundamental dan paling utama dalam Islam. Hak itu dijamin atas semua manusia. Tiadak dibenarkan bagi siapapun, individu, masyarakat, dan negara, yang merampas dan memusnahkan kehidupan orang lain, tanpa alasan yang benar dan ketentuan dari Allah. Sebab hanya Allah-lah yang mentukan mati dan hidupnya seseorang, dan Dia pulalah yang mewarisi bumi, firman Allah: "Dan sesungguhnya Kami yang menghidupkan mematikan, dan mewarisi", Qs. alHijr: 23.

⁹⁸ Marcel, A. Boisard, Humanisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, tth., h. 116.

Oleh sebab itu, Allah melarang hamba-Nya membunuh orang lain, anaknya, dan dirinya; bahkan Dia pun melarang hamba-Nya merusak atau menghilangkan organ tubuh manusia. Firman Allah: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa (orang) melainkan dengan alasan yang benar", QS. al-Isra: 33.

Firman Allah: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu", QS. al-An'am: 29. Firman Allah: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan", QS. al-Isra': 31. Firman Allah: "Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalam (taurat) bahwasanya jiwa dibalas dengan jiwa, mata dibalas dengan mata, telinga dibalas dengan telinga, hidung dibalas dengan hidung, bahkan luka pun ada qishashnya", QS. al-ma'idah: 45.

Membunuh seseorang, dipandang oleh al-Qur'an sama nilainya dengan membunuh manusia secara keseluruhan. Sebaliknya, menyelamatkan hidup seseorang sama nilainya dengan menyelamatkan manusia semuanya, QS. al-Maidah:32.⁹⁹ Jadi, jelaslah bahwa melanggar hak hidup

⁹⁹ Umar Syihab, al-Qur'an dan Rekayasa Sosial, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990, h. 113-115. Lihat Ahmad al-Sawani, dkk. Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, h. 99-100.

seseorang adalah perbuatan nista, sedangkan memeliharanya sebagai perbuatan yang mulia, luhur, dan terpuji.

b) Hak Kemerdekaan

Manusia secara teologis, diberikan otoritas penuh dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya melalui daya Tuhan dan daya manusia. Daya Tuhan berfungsi menciptakan perbuatan, sedang daya manusia berfungsi melakukan perbuatan. Pemberian pahala atau hukuman didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan Tuhan secara potensial. Hal itu, menurut kaum Maturidiah, dapat dilihat dalam perbuatan "duduk". Manusia bisa duduk, karena Tuhan memberikan kemampuan kepadanya. Melakukan perbuatan duduk atau tidaknya, merupakan pilihan manusia itu sendiri. Yang pertama, perbuatan Tuhan, sedangkan yang kedua perbuatan manusia. Pahala dan hukuman, disebabkan oleh faktor kedua. yaitu perbuatan "duduk". Oleh karena itu, menurut mereka, Tuhan tidak lagi bersifat absolut dan manusia bebas menggunakan daya yang ada pada dirinya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Al-Bazdawi, Kitab Usul al-Din, Ed. Peter Linns, Kairo: Isa alBabi, al-Halabi, 1983, h. 103, 115, 119. lihat pula al-Maturidi, Kitab al-Tauhid, Ed. Fathullah Khulaif, Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, 1979, h. 226.

Dalam hubungan itu, Allah berfirman: "T'malu ma syi'tum" (perbuatlah apa yang kamu kehendaki), QS. Fushilat: 40. Firman Allah: "Fa man sya'a falyu'min wa man sya'a falyakfur" (siapa yang menghendaki berimanlah ia, siapa yang menghendaki janganlah ia beriman), QS. al-Kahfi: 29. Firman-Nya lagi: "inna Allah la yughaiyyiru ma ma bi qaumin hatta yughaiyyuru ma bi anfusihim" (sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri), QS. al-Ra'd: 11.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kesimpulan mengenai definisi manusia, daya-daya yang ada pada diri manusia, seperti daya biologis (basyari) daya psikologis (insani), dan daya hidup sosial (al-nasi). Yang pertama, disebut oleh Quraish Shihab sebagai daya tubuh yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan dan keterampilan teknis, terutama dalam hal billogis. Yang kedua, sebagai daya akal dan kalbu yang memungkinkan manusia mempunyai kemampuan berfikir, mengembangkan ilmu, berteori, moral, estetika, berfantasi, beriman, dan merasakan kebesaran ilahi. Yang ketiga, sebagai daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan,

mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan hidup.¹⁰¹ Konsekuensi logis dari hak kebebasan dalam penggunaan daya-daya, manusia bebas dalam memilih agama (QS. al-Baqarah: 25), bebas berpendapat dengan cara bermusyawarah (al-Syura:38), bebas berkreasi (al-Zumar: 39), bebas menikmati hasil kreasi (al-Syura:15), bebas dalam berdomisili (al-Nisa': 97), dan bebas dari perbudakan (al-Balad: 13).

Oleh sebab itulah, kolonialisme, feodalisme, dan perbudakan dalam bentuk apa pun dilarang dalam Islam, karena tidak ada penghambaan kecuali kepada Allah (QS. al- Bayyinah: 5).

c) Hak Penghargaan

Sebagai mandataris Tuhan, tentu saja, manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk-makhluk yang ada, baik dari segi penciptaannya, kesempurnaannya dalam berpikir, kemampuannya dalam berbicara, kemampuannya dalam berkreasi, kemampuannya dalam mengelola alam, dan fasilitas kehidupan, serta kedudukannya yang tinggi.¹⁰² Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah telah memuliakan anak-Adam,

¹⁰¹ Qurasy Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1997, h. 561-562.

¹⁰² Umar Syihab, *op. cit.*, h. 120.

mengangkut mereka di daratan dan di lautan, memberi mereka rezeki yang baik-baik, dan memberi mereka kelebihan dan kesempurnaan atas makhluk-makhluk lainnya (al-Isra': 70).

Setiap manusia berhak atas perlindungan nama baik dan kehormatan selama hidupnya dan sesudah matinya. Nabi bersabda: "la tasubbu al-amwat" (janganlah kamu sekalian memaki orang-orang yang sudah mati, HR. Bukhari). Dalam sabda Nabi yang lain dikatakan, bahwa haram hukumnya memaki orang-orang yang hidup atau pun yang sudah mati.¹⁰³ Seseorang tidak dibenarkan menghina orang lain, mengejek, dan melecehkannya sekalipun terhadap non muslim (QS. al-Hujurat: 11, 12, al-Mumtahanah: 8, dan al-Baqarah: 272).

Sesama manusia, tegas Rasulullah tidak boleh saling membenci, bermusuhan, iri hati, menganiaya, memutuskan hubungan, dan mencari-kesalahan (HR. Ahmad).¹⁰⁴

Manusia hendaknya saling menghargai, saling menghormati, dan mengasihani. Orang yang demikian akan memperoleh perlakuan yang sama dari orang lain dan dari Allah.

¹⁰³ Al-Jarahi, Isma'il ibn Muhammad al-Ajluni, Kasyfu al-Kafa' wa Muzil al-Ilbas 'amma Isytahara min al-Hadis 'ala Alsinati al-Nas, juz II, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1351 H., h. 353.

¹⁰⁴ Ibid., h. 378

Rasulullah bersabda: "man la yarham la yurham" (siapa yang tidak mengasihi, tidak dikasihi, HR. Thabrani), "man la yarhamu al-nasa la yarhamu hu Allah" (siapa yang tidak mengasihi sesama manusia, Allah tidak mengasihaninya, HR. Thabrani).¹⁰⁵

d) Hak Persamaan dan Keadilan

Setiap individu umat manusia adalah sama, yakni sebagai makhluk khalifah (mandataris Tuhan) dan bereksistensi dalam kesempurnaan. Islam tidak membedakan warna kulit, ras, bahasa, jenis kelamin, dan status sosial. Kelebihan seseorang terhadap orang lain adalah ketakwaannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa siapa yang beriman dan beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat pahala (QS. al-Nahl: 97), mereka masing-masing memperoleh apa yang diusahakan dan menikmatinya (al-Nisa': 32). Dan superioritas hanyalah bagi manusia yang bertaqwa (al-Hujurat: 13).

Oleh karena itu, semua umat manusia sama di hadapan hukum dan mendapat jaminan pembelaan. Perbedaan yang ada pada diri manusia, tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan hak seseorang di muka hukum.¹⁰⁶ Allah

¹⁰⁵ Ibid., juz I, h. 110.

¹⁰⁶ Umar Syihab, op. cit., h. 125.

memerintahkannya kepada umat manusia agar senantiasa menegakkan keadilan, sekalipun terhadap dirinya, anak, orang tua, kerabat, orang kaya, orang miskin, orang yang disenangi, orang yang dibenci (QS. al-Nisa':135, al-Ma'idah: 8). Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa, hancurnya suatu kaum disebabkan oleh perilaku penguasa yang tidak adil, kalau pejabat mencuri (melanggar hukum) dibiarkan, tetapi jika rakyat kecil yang melakukannya dijatuhi hukuman, (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰⁷

Orang-orang yang zalim, cepat atau lambat, memang pasti akan mendapat azab dari Allah, dan seandainya di antara mereka merasa aman dan nyaman dengan perbuatan zulmnya karena azab Allah belum juga turun; hal itu dikatakan dalam al-Qur'an hanyalah penundaan hukum sampai pada hari di mana semua mata dapat menyaksikannya (QS. Ibrahim: 42).

e) Hak atas Pendidikan

Menuntut ilmu adalah hak bagi setiap individu umat manusia, karenanya Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Hal itu tertuang dalam hadis Nabi Sam. "talabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin"

¹⁰⁷ Al-Asqalani, Subl al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam, jilid IV, Cairo: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi 1960, h. 20.

(menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan, HR. Ibn Majah).¹⁰⁸

Dalam al-Qur'an dianjurkan, "hendaknya dari setiap golongan mengutus beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama (QS. al-Taubah: 122), dan setiap individu hendaknya selalu membaca (al-'Alaq: 1-2), bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan (QS. al-Nahl: 43), dan menggunakan nalar atau akal pikirannya (QS. al-Nahl: 11-12 dan Maryam: 98) yang karena semua itu manusia akan memperoleh pengetahuan.

Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengembangkan kepribadiannya, memperkuat imannya kepada Allah, meningkatkan penghormatannya kepada hak-hak fundamental, serta mempertahankannya.¹⁰⁹ Manusia seperti itu, dalam al-Qur'an, akan memiliki superioritas (QS. al-Mujadalah: 11) dan keberadaannya berbeda dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan (al-Zumar: 9).

Rasulullah Saw. membandingkan antara orang yang bodoh, ibarat orang yang hidup dengan orang yang mati,

¹⁰⁸ Al-Jarahi, op. cit., juz II, h. 43.

¹⁰⁹ Ahmad as Shouwy, dkk., op. cit., h.105

sebagaimana sabda beliau: "talib al-'ilm baina al-jahl ka al-hay wa al-amwat (penuntut ilmu keberadaannya di antara orang-bodoh bagaikan orang-yang hidup di antara orang-mati, HR. al-Dailami).¹¹⁰

Oleh sebab itulah, setiap manusia mempunyai hak memperoleh pendidikan agama dan keduniaan secara terpadu dari orang tua, keluarga, sekolah, universitas, dan lain-lain. Pendidikan itu, tentu saja harus mengacu pada profesionalitas, kreativitas, dan moralitas.

f) Hak Bekerja

Kebutuhan hidup manusia tidak datang dengan sendirinya, tetapi diperoleh melalui bekerja, yakni mengerahkan serta mengkoordinasikan akal dan fisik untuk meraih sesuatu yang dibutuhkan.¹¹¹ Bekerja, erat kaitannya dengan penggunaan daya-daya yang ada pada diri manusia, karenanya manusia dipandang sebagai pemilik kerjanya dan produk kerjanya. Mengingat organisme manusia yang terbatas, bekerja pun mesti disesuaikan dengan kapasitas daya-daya yang dimilikinya.

¹¹⁰ Al- Jarahi, loc. cit.

¹¹¹ Behesti, Kepemilikan dalam Islam, terjemahan Lukman Hakim, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1988, h. 14.

Sehubungan dengan hal di atas, al-Qur'an menganjurkan manusia agar senantiasa bekerja keras dan dari pekerjaannya itu akan memperoleh apa yang diinginkan (QS. al-Mulk:15, al-Zalzalah: 7-8, dan al-Taubah: 105). Siapa saja yang bekerja, tanpa diskriminasi, mempunyai hak atas imbalan yang adil dan berhak pula menikmati hasil yang diusahakannya (QS. al-Ahqaf: 19 dan al-Najm: 40). Dalam bekerja, manusia tidak boleh membebani diri atau dibebani dengan beban di luar kemampuannya (al-Baqarah: 286).¹¹²

g) Hak Kepemilikan

Menurut Behesti, asal-usul kepemilikan adalah kerja kreatif, prolehan dari aset alam, jasa, pertukaran, dan pemberian. Setiap orang memiliki hak atas harta yang diperoleh dengan cara tersebut, dan Islam memandangnya sebagai hak fundamental.¹¹³ Al-Qur'an menjelaskan bahwa bagi orang laki-laki mempunyai hak atas apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan juga mempunyai hak atas apa yang mereka usahakan (QS. al-Nisa': 32. Oleh sebab itu, Islam melarang pengambilan hak

¹¹² Muhammad Zafrallah Khan, *al-Islam wa al-Insan al-Ma'ashir*, Beirut: Dar al- Nahdhah al-'Arabiyah, 1981, h. 192-195.

¹¹³ Behesti, op. cit., h. 14, 18, 26, 32.

dengan cara batil (QS. al-Baqarah: 188), mencuri (QS. al-Maidah: 38), dan riba' (QS. Ali 'Imran: 130).

Namun demikian, hak kepemilikan dalam Islam tidaklah mutlak seperti dalam konsep kapitalis, melainkan harus berfungsi sosial, yakni mempunyai sifat tenggang rasa terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan.¹¹⁴ Sebab, menurut al-Qur'an, di dalam kepemilikan seseorang terdapat hak orang yang meminta (QS. al-Zariyat: 19), hak yatim (QS. al-Nisa': 2), dan hak bagi delapan golongan mustahiq zakat (al-Taubah: 60). Sehubungan dengan itu, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengeluarkan zakat (QS. al-Baqarah: 43), infaq (al-Baqarah: 254), dan sedekah (QS. al-Taubah: 103).

Kiranya jelas bahwa, manusia memiliki hak-hak fundamental yang mesti dihormati. Secara faktual, manusia senantiasa berjuang keras menuntut hak-haknya demi keadilan dengan mengesampingkan kewajiban-kewajibannya. Padahal, hak dan kewajiban ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Zulkabir, hak adalah sesuatu yang tidak boleh tidak menjadi tuntutan. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu

¹¹⁴ Umar Syihab, *op. cit.*, h. 127.

yang mesti dilaksanakan.¹¹⁵ Hak-hak fundamental manusia tentu saja akan tetap terpelihara dan terpenuhi, selagi manusia tetap konsisten melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

BAB IV

KEUTUHAN EKSISTENSI MANUSIA PERSPEKTIF QUR'ANI

A. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

Manusia akan tetap eksis, dan terjamin kelangsungan hidupnya, selagi dapat memenuhi kebutuhan biologis. Sebab, dalam hidupnya, manusia amat bergantung pada lingkungan biotik dan abiotik. Sebagai yang dapat dilihat, manusia lahir, tumbuh, hidup, dan berkembang sesuai dengan tuntutan

¹¹⁵ Zulkabir, dkk. *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqan, 1993, h. 119.

kebutuhan jasmaninya, seperti makan, minum, seks, bernafas, berdomisili, dsb.¹¹⁶

Manusia, sebagaimana telah dijelaskan dalam definisi manusia perspektif Qur'ani, aktivitasnya dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiah, dan perilakunya dibentuk oleh lingkungan, sehingga dalam hidupnya tidak dapat dilepaskan dari alam bendawi dan sekitarnya.¹¹⁷

Oleh sebab itu, manusia dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, Allah berfirman: "Dia telah menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekin-Nya" (QS.al-Mulk:15).

Di samping itu, manusia juga dituntut agar dapat mengelola, memelihara, dan mendayagunakan berbagai fasilitas yang telah disediakan Allah dengan cara-cara yang baik, tidak dengan berbuat destruktif, dan tidak dengan berbuat aniaya, firman Allah: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan kepadamu kebahagiaan di akhirat, dan janganlah kamu

¹¹⁶ Zulkabir, dkk.op. cit., h.53, lihat pula Nurcholish Madjid, dkk., Kontekstuali sasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Ed. Budy Munawar, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 76-80.

¹¹⁷ Udi Mufradi Mawardi, op. cit., h. 17

melupakan kenikmatan dunia, berbuat baiklah sebagaimana Alla telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi" (QS. al-Qashash: 77).

Dalam hubungan itu, Allah melarang manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara bathil, firman Allah: "Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan bathil" (QS. al-Baqarah:188), dengan jalan mencuri, firman Allah: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan apa yang mereka kerjakan dan siksaan dari Allah (QS. al-Maidah: 38), dan dengan jalan riba', firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda" (QS. Ali 'Imran: 130).

Selain itu juga, Allah melarang manusia hidup hedonis, yakni gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kesenangan material sebagai tujuan hidup. Sikap hedonis, hanya mementingkan urusan dunia dengan mengesampingkan tuntunan Allah, firman Allah: "Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari apa yang telah diturunkan

Allah" (QS. al-Maidah: 49), firman-Nya yang lain: "mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang kehidupan akhirat lalai"(al-Rum 7).

Sehubungan dengan itu, Allah memerintahkan kepada setiap individu umat manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memakan makanan yang halal, lezat, baik, sehat, dan tidak berlebihan (al-Baqarah: 168), sebaliknya Allah melarang kepada setiap individu agar tidak memakan makanan yang kotor dan merusak, seperti bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan khamr (alA'raf: 157, al-An'am: 145, dan al-Maidah: 90). Hal yang dapat dipahami, karena makanan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kesehatan fisik, mental, serta moral manusia.

Dari firman Allah tersebut di atas, jelaslah bahwa orang yang bersikap hedonis tidak memiliki kepedulian sosial, karena hanya mementingkan diri, sibuk dengan urusan dunia, melahap segala apa yang baik dan buruk, serta tidak mengindahkan yang halal dan haram, sehingga lalai terhadap perintah Allah dan hidupnya diperbudak oleh hawa nafsu.

Sikap-sikap, sebagaimana tersebut di atas, tentu saja akan membawa manusia hidup seperti hewan dan tidak lagi bereksistensi sebagai makhluk basyari (biologis). Di samping

itu, manusia tidak akan dapat hidup tanpa terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian, untuk keutuhan eksistensinya sebagai makhluk biologis, manusia mempunyai kewajiban asasi agar senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai tuntunan Ilahi. Agar manusia tetap eksis sebagai makhluk hidup, Allah memerintahkan agar manusia tidak membiarkan dirinya jatuh dalam kebinasaan (al-Baqarah: 195), dan tidak melakukan bunuh diri (al-Nisa': 29). Hikmah yang dapat dimengerti, karena hidup adalah kepunyaan Allah dan amanah-Nya untuk dimanfaatkan manusia sampai waktu yang telah ditentukan. Dengan ikhtiyarnya, manusia dapat bertahan hidup sampai batas akhir kehidupannya di dunia.

B. Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Manusia, sebagaimana telah dijelaskan, dalam hidupnya sangat bergantung pada individu yang lain, karena organismanya bersifat terbatas dan secara sosiologis manusia bereksistensi dalam kebersamaan. Oleh sebab itu, setiap individu umat manusia dituntut agar tidak bersifat subyektif, dan menghindar dari sikap egois yang hanya memperhatikan dikte

atau bisikan kepentingan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Perbuatan yang demikian, dipandang oleh Nurcholish Madjid, sebagai kejahatan, karena mengorbankan kepentingan orang lain.¹¹⁸

Setiap individu umat manusia, dituntut untuk senantiasa menjaga kebersamaan, firman Allah: "Dan berpegang teguhlah kamu pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai" (Ali 'Imran: 103), menjalin persaudaraan; firman Allah: "Dan bertakwalah kamu kepada Allah, yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain. Dan peliharalah hubungan sillaturrahim"" (al-Nisa': 1), menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan (Ali 'Imran: 104, Luqman: 17).

Setiap individu dituntut mengembangkan sikap toleransi; firman Allah: "bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati", (al-Baqarah: 139), tolong menolong; firman Allah: "Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa", (al-Maidah:2).

Selain itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam hak-hak asasi manusia, setiap individu dituntut untuk melindungi hak orang lain, menghargai hak kebebasan orang lain, menjunjung

¹¹⁸ Nurcholish Madjid, Pintu-pintu Menuju Tuhan, Jakarta: Paramadina, 1955, h. 124, 188.

tinggi hak persamaan dan keadilan, mewujudkan hak pendidikan bagi individu lain, menghormati hak bekerja orang lain, dan melindungi hak kepemilikan orang lain.

Sebagaimana yang dapat dilihat, manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan individu lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu umat manusia lahir, tumbuh dan berkembang bersama individu lain. Individu lain sebagai mitra hidup, dan di dalamnya senantiasa saling berinteraksi untuk mencapai kepentingan bersama.

Untuk tetap eksis dalam kebersamaan, selain tersebut di atas, setiap individu mesti tunduk pada aturan atau norma sebagai pedoman hidup. Jika tidak tunduk pada aturan, maka setiap individu akan hidup sesuai interesnya.

Konsekwensinya, manusia akan hidup dalam perselisihan, permusuhan, dan perseteruan disebabkan oleh pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang dilandasi kebenaran relatif. Oleh sebab itu, firman Allah: "Ta'atilah Allah, dan ta'atlah Rasul, dan ulil amri di antara kamu" (al-Nisa': 59). Firman-Nya yang lain: "Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, maka binasalah langit dan bumi, beserta isinya" (al-Mu'minun: 71).

C. Pemenuhan kebutuhan Spiritual

Alam semesta, baik yang makro maupun mikro, merupakan ciptaan Tuhan. Firman Allah: "Dia Pencipta langit dan bumi, Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasang-pasangan" (QS. al-Syura: 11). Firman-Nya yang lain: "Dia telah menundukkan apa yang di langit atau di bumi untuk kepentingan manusia, dan Dia pulalah yang menyempurnakan nikmat-Nya untuk manusia" (QS: Luqman: 20).

Allah, sebagai Pencipta, bersifat qadim, esa, maha kuasa. Firman-Nya: "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir" (QS. al-Hadid: 3), "katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"(QS. al-Ikhlâs:1), "Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. al-Maidah: 120). Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk religius, harus meyakini dan mengesakan ketuhanan Allah. Firman Allah: " Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah" (QS. al-Zariyat: 51), "janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah Tuhan apapun yang lain" (QS. al-Qasas: 88).¹¹⁹

Sehubungan dengan itu, manusia harus mengikuti perintah dan larangan- Nya. Allah berfirman: "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu" (al- A'raf: 3). Manusia,

¹¹⁹ Udi Mufradi Mawardi, op. cit., h.79.

dalam ritus-ritus keagamaan harus berdasarkan komitmen "mengharapkan ridho Allah", firman-Nya: "Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dan menjalankan agama secara ikhlas karena-Nya" (al-Bayyinah: 5).

Manusia harus yakin bahwa Allah Maha Terpuji, Maha tinggi, Maha Agung, dan kepada-Nyalah manusia dikembalikan, firman-Nya: "Dan Allah Maha Tinggi dan Maha Besar" (al-Baqarah: 255), "dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan" (al-Qasas: 70). Selain itu, manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya, dan harus senantiasa mengingat akan kebesaran-Nya, firman-Nya: "Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu" (al-Baqarah: 152), "dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku" (al-Baqarah: 152).

Manusia akan tetap bereksistensi sebagai makhluk religius, selagi dapat mempertahankan keyakinan atau mengembalikan keyakinan dari yang salah ke yang benar, serta memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Selain itu, senantiasa dapat menjalin kedekatan hubungan baik dengan Allah sebagai Pencipta. Konsekwensi dari hal itu, akan terjadi resonansi saling mengingat yang terejawantahkan dalam zikir dan syukur. Allah berfirman: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat pula kepada mu, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-

Ku" (al-Baqarah:152). Menurut Abu Ja'far dalam tafsir al-Tabari, ingatlah kepada Allah wahai orang-orang yang beriman dengan penuh ketaatan atas perintah dan larangan-Nya, niscaya Allah akan mengingatmu dengan memberi rahmat dan ampunan-Nya kepadamu.¹²⁰

Dengan demikian, manusia akan senantiasa berada dalam inayah, rahmat, dan magfirah-Nya, serta konsisten pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

D. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis

Manusia, sebagaimana telah dijelaskan, merupakan makhluk yang memiliki struktur kerohanian, yaitu nafsu, akal, dan rasa. Agar manusia tetap bereksistensi dalam kesempurnaan, kemuliaan, dan hidup dalam tatanan yang manusiawi, bukan hewani yang hidup dalam tatanan rimba, hendaknya dapat mengembangkan tiga potensi kerohanian manusia.

Kaitannya dengan nafsu, individu umat dituntut agar senantiasa memiliki inisiatif, bertindak kreatif, inovatif, dan konstruktif dengan mengharap ridla Allah, firman Allah: "Hai nafsu (jiwa) yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan puas lagi diridlai-Nya" (QS. al-Fajr: 27-30), dan firman-Nya

¹²⁰ Tafsir al-Tabari, juz 1, h. 23.

yang lain: "Taatlh kepada Allah, dan taatlh kepada Rasul-Nya, dan kepada ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah dan Rasul (QS. al-Nisa': 59). Kaitannya dengan akal, manusia dituntut agar senantiasa memahami, merenungkan, dan memikirkan tandatanda kekuasaan Allah agar menyadari bahwa dirinya sebagai ciptaan-Nya, yang harus selalu tunduk dan hidup di atas jalan yang telah diajarkan, hadis Rasul: "berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Zat-Nya". Firman Allah: "Seandainya kami mendengar dan memikirkan, niscaya kami tidak termasuk orang-orang penghuni neraka sa'ir" (Qs. Mulk: 10). Kaitannya dengan rasa, manusia dituntut agar senantiasa berakhlak, berestetika tinggi sesuai tuntutan agama. Firman Allah: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. al-Qalam: 4), dan firman-Nya yang lain: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu" (QS. al-Ahzab: 21).

Selain itu, manusia juga dituntut agar bersikap tasamuh, lapang dada, tenggang rasa, tidak saling menghina, tidak saling merendahkan antara sesama, tidak saling menjatuhkan, tidak saling mengutuk, setiap individu umat dituntut untuk saling menjaga, saling menghormati, dan saling mengindahkan fihak

lain. Firman Allah: "Tidak ada paksaan dalam beragama" (QS.al-Baqarah: 256). Firman-Nya yang lain: "Hai orang yang beriman, janganlah kamu suatu kaum menghina kaum yang lain, boleh jadi kaum yang dihina itu lebih baik" (QS.al-Hujurat: 11). Firman-Nya yang lain pula: "Janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan, (QS. al-An'am: 108).

E. Konsistensi Terhadap Amanah Tuhan

Manusia, sebagai makhluk yang menerima amanah untuk menjadi mandataris Tuhan, tugasnya sebagai pemimpin dan memakmurkan bumi. Firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh" (QS. al-Ahzab: 72). Firman-Nya yang lain: "Jika sebagian kamu saling mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya" (QS. al-Baqarah: 283). Firman-Nya yang lain: "Sesungguhnya Allah

menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (QS. al-Nisa': 58). Firman-Nya yang lain: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya" (QS. Hud: 61). Dan Firman-Nya yang lain pula: "Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi" (QS: Fatir: 39).

Manusia akan senantiasa bereksistensi sebagai mandataris Tuhan yang konstruktif, jika ada konsistensi diri untuk tetap dalam rel amanat Tuhan, yakni melaksanakan tugas kekhalifahannya di bumi. Dalam hubungan itu, manusia dituntut untuk mengelola dan mendayagunakan berbagai fasilitas yang telah disediakan Tuhan dengan cara-cara yang baik.

Firman Allah: "Berbuat baiklah sesama makhluk, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu" (al-Qashash: 77). Firman Allah selanjutnya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi" (al-Qashash: 77).

Manusia, sebagai makhluk khalifah, dituntut untuk saling menyayangi sesama makhluk di bumi. Sabda nabi: "Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya Allah dan para malaikat yang di langit akan menyayangi kamu sekalian" (HR. Bukhari). Rasulullah melarang manusia menyakiti binatang

dengan pukulan, membebani di luar kemampuannya dan menyekapnya dengan tidak memberi makan.¹²¹

Dituntut pula untuk mempertahankan, melindungi, dan memelihara kelangsungan hidup sesama makhluk di bumi. Firman Allah: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, melainkan dengan sesuatu sebab yang benar" (QS. al-An'am: 151).

Selain itu juga, manusia agar senantiasa berbuat yang terbaik untuk dirinya, fihak lain, dan lingkungannya atas dasar karena Allah. Firman-Nya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (al-Zariyat: 56).

¹²¹ Ibid., h. 18-19.

BAB V

BATAS AKHIR KEHIDUPAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ketidakberdayaan Manusia

Manusia, adanya didahului dan diakhiri oleh tiada, yang dalam istilah teologi Islam, bersifat hadis (baru) dan fana' (lenyap).¹²² Allah berfirman: "Manusia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut" (QS. al-Insan:1). Dalam firman-Nya yang lain: "Segala sesuatu pasti binasa" (QS. al-Qashash: 88). Hal yang dapat dipahami, bahwa setiap yang baru tersusun dari substansi dan accident; keberadaannya selalu berubah-ubah bergantung pada waktu dan tempat, serta tidak lepas dari ketentuan Yang Mencipta. Oleh sebab itulah hidup manusia di dunia ada batas akhirnya dan batas akhir hidup itu adalah kematian.

¹²² Al-Dauri, Usul al-Din al-Islami, Baghdad: Dar al-Hurriyah, tth., h. 64, 104, 105

Kematian, dalam bahasa Arab adalah "al-maut", dan kata "al-maut" disebut dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali.¹²³ "Al-maut", menurut Mu'jam al-Wajiz, diddu al-hayat (antonim dari hidup).¹²⁴ Ketiadaan hidup atau yang disebut al-maut", akan dialami oleh setiap manusia di dunia ketika ruh keluar dari jasad. Manusia, tidak dapat menolak, dengan memajukan atau mengundurkan waktu yang telah ditentukan oleh Allah.¹²⁵

Allah berfirman: "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati" (QS. al-Anbiya': 35). Firman-Nya yang lain: "Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seseorang, manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (QS. al-Anbiya': 34). Firman-Nya yang lain lagi: "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya" (QS. al-A'raf: 34).

Beberapa firman Allah tersebut, menggambarkan betapa tidak berdayanya manusia dalam menolak kematian. Jika telah

¹²³ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Indonesia, Maktabah Dshlan tth., h. 852-853.

¹²⁴ Ibrahim Mazkur, op. cit., h. 594.

¹²⁵ Al-Dauri, Madkhal ila Din al-Islam, Baghdad: Dar al-Hurriyah, 1976, h. 40.

melewati kausalitas kematian, manusia akan meninggalkan dunia fana', berpisah dengan sanak keluarga atau segala yang dicintai, dan badannya membusuk menjadi tanah. Bsgaimanapun, kematian, tidak lain merupakan ratapan bagi umat manusia yang amat memilukan dan memutus mata rantai kehidupannya di dunia.

Di manapun dan kapanpun, suka ataupun tidak suka, manusia tidak dapat menghindar dari kematian. Allah berfirman: "Katakan: "sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui alam ghaib dan alam nyata, dan diberitahukan kepadamu segala apa yang telah kamu perbuat" (QS. al-Jumu'ah).

Dengan demikian, kiranya jelas, kematian merupakan indikasi bahwa manusia amat tidak berdaya di hadapan kekuasaan dan kehendak-Nya. Tanpa seizin-Nya, manusia tidak dapat hidup di bumi untuk selama-lamanya. Sungguhpun umat manusia akan senantiasa berupaya mencari solusi dari penyakit yang dihadapi, namun suatu saat akan menemui batas akhir kehidupannya di dunia, atau yang disebut dengan mati. Mati merupakan ketentuan Allah (hukum alam) yang tidak akan pernah berubah, sebagaimana na dalam firman-Nya: "Dan sekali-

kali kamu tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah (ketentuan Allah)", QS. al-Ahzab: 62.

B. Psikologi Kematian

Kematian, sebagaimana telah dijelaskan, merupakan proses berpisahannya antara jasad dan ruh. Konsekwensinya, manusia tidak lagi dapat hidup di dunia, berpisah dengan keluarga, berpisah dengan yang mencintai dan yang dicintai, meninggalkan harta dan jabatan yang amat dibanggakan, dan dunia yang amat memanjaksnya. Tubuhnya yang semula hidup menawan menjadi terbujur kaku dan membusuk, serta nasibnya pasca kematian tidak dapat diketahui, apalagi ia telah melakukan banyak dosa. Hal seperti itulah, yang menyebabkan manusia resah, pilu, sedih, gundah, dan takut menghadapi kematian.¹²⁶

Sehubungan dengan itu, timbullah pemberontakan dan penolakan terhadap kematian yang pada lazimnya pasti akan tiba waktunya. Namun demikian, menurut pakar psikologi Kubler Roos (1969), pemberontakan dan penolakan itu merupakan pertahanan diri yang bersifat sementara dan kemudian berubah

¹²⁶ Zakaria Ibrahim, Musykilat al-Falsafi yah 7 Musykilah al-Hayat, Kairo: Dar al-Misr al-Taba'ah, tth., h.206-207, lihat pula [https://jurnal ar-raniry.ac.id>view](https://jurnal.ar-raniry.ac.id/view)

menerimanya, yang dibarengi dengan 1) rasa ketidak mam puan menolak kematian, 2) sikap emosional terhadap penyebab datangnya kematian, 3) adanya harapan penundaan kematian, 4) sikap depresi atau 5) menerima takdir Tuhan.¹²⁷

Secara terpaksa atau pun tidak, manusia hendaknya menerima kematian, karena hal itu merupakan kekuasaan Tuhan atas manusia. Selain itu, kematian sebagai ujian bagi manusia, peralihan kehidupan dari dunia menuju kehidupan lain untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya selama di dunia. Firman Allah: "Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya" (QS. al-Mulk: 2).

Namun demikian, karena terlena oleh kesenangan, gelimang kemewahan dan kenikmatan, manusia lupa bahkan enggan menerima kematian; bahkan ingin hidup selamanya, tanpa melihat keterbatasan fisiknya, dan tidak memandang dirinya sebagai ciptaan yang keberadaannya, kekal atau tidaknya, amat bergantung pada pencipta. Sebagaimana yang dapat dilihat, Adam dan Hawa telah dapat ditipu oleh syaitan tentang resep agar hidup kekal.

¹²⁷ Ibid

Firman Allah: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga dan durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah ia, (QS. Taha: 120).

Ayat selanjutnya: "Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain "(QS. Taha: 23). Keduanya pun bertobat seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkaun tidak mengampuni kami dan tidak mengasihani kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi" (al-A'raf: 23).

Manusia, demikian Ibn Sina, hidup di dunia ada batasnya. Setiap segala sesuatu yang hidup akan binasa, kecuali Allah Yang Qadim dan Kekal. Sebab, manusia adalah makhluk Allah yang tersusun dari unsur jasad dan ruh. Jasadnya bersifat rusak dan ruhnya kembali kepada Allah sebagai pencipta sesuai dengan kausalitas kematian, salah satunya adalah waktu yang telah ditentukan atas dasar ilmu-Nya yang universal. Setiap segala sesuatu yang tersusun dari unsur-unsur yang bersifat rusak, maka sesuatu itu pun akan rusak.

Dan barangsiapa yang menginginkan hidup abadi (tidak rusak), maka hendaknya ia tidak hidup, karena sesuatu yang rusak asalnya hidup. Sesuatu yang tidak hidup, tidak akan rusak. Jika ia mengharapkan abadi (tidak rusak), sementara ia hidup dan terdiri dari unsur-unsur yang tidak abadi (rusak); hal itu mustahil akan dapat terjadi.¹²⁸

Bagaimanapun, manusia tidak dapat menghindari dari kematian. Untuk dapat menerimanya dengan rasa aman, nyaman, dan tenteram tanpa kegelisahan, ketakutan, dan penolakan, perlu kiranya memperkuat keyakinan bahwa manusia adalah milik Allah dan akan dikembalikan kepada-Nya, nasib manusia (bahagia atau tidaknya) pasca kematian bergantung pada amal perbuatannya di dunia, dan berbekal diri dengan amaliah yang diridhai Allah.

Firman Allah: "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami dikembalikan" (QS. al-Baqarah:156). Firman-Nya yang lain: "Barangsiapa yang beramal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka

¹²⁸ Ibid., h. 2015.

kerjakan"(QS.al-Nahl: 97). Rasulullah bersabda: "Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah semua amalannya, kecuali tiga, yaitu shadakah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang senantiasa mendo'akannya" (HR. Muslim).

C. Manusia Pasca Kematian

1. Alam Barzakh

Setelah manusia mati, jasadnya membusuk dan menjadi tanah, sedangkan ruh kembali kepada Tuhan dan ditempatkan pada suatu tempat bernama "barzakh". Sebagaimana dalam firman Allah: "Dan di hadapan mereka ada dinding pembatas (Barzah) sampai hari mereka dibangkitkan" (QS. al-Mu'minin: 100).

Alam barzakh, menurut Quraisy Syihab, sebagai periode antara kehidupan dunia dan akhirat.¹²⁹ Semua manusia yang mati, demikian Ibrahim Madkur, masuk ke alam barzakh sampai hari kebangkitan.¹³⁰ Alam barzakh bukanlah liang lahat tempat disemayamkannya jasad, tetapi merupakan tempat menetapnya

¹²⁹ Quraisy Syihab, *Wawasan*, op. cit., h. 92.

¹³⁰ Ibrahim Mazkur, op. cit., h. 45.

ruh-ruh manusia pasca kematian.¹³¹ Menurut Sayyid Sabiq, alam barzakh lebih luas dan lebih besar dari bumi yang ditempati manusia sebelumnya.¹³²

Keberadaannya, kata Quraisy Syihab, bersifat transparan, ke depan penghuni alam barzakh dapat melihat akhirat dan ke belakang dapat melihat kehidupan dunia.¹³³ Menurut Ibn Taimiyah, yang dikutip oleh Sayyid Sabiq, penghuni alam barzakh dapat melihat keluarganya dan segala apa yang diperbuatnya di dunia. Jika keluarganya berbuat kebajikan maka ia akan merasa gembira. Jika keluarganya berbuat kejahatan, maka ia akan merasa sedih.¹³⁴

Ruh-ruh manusia-manusia yang menetap di alam barzakh, tentu saja akan memperoleh balasan dari Allah berupa kenikmatan dan siksaan sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya di dunia.¹³⁵ hal itu sejalan dengan hadis Nabi: "Alam kubur/barzakh, di dalamnya merupakan taman dari

¹³¹ AL-Sayyid Sabiq, *al-'Aqidah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi tth., h. 240.

¹³² *Ibid.*, h. 242.

¹³³ Quraisy Syihab, *Wawasan*, loc. cit.

¹³⁴ AL-Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 236-237.

¹³⁵ Quraisy syihab, *wawasan*, *op.cit.*, h.95

sekian taman surga, atau lubang dari sekian lubang neraka, (HR. Tarmizi dan Tabrani).

Hadis Nabi riwayat Bukhari, yang dikutip Quraisy Syihab, menjelaskan bahwa setiap orang yang masuk barzakh diperlihatkan kepadanya pagi dan petang tempat tinggalnya kelak di hari akhirat. Kalau dia penghuni surga, maka diperlihatkan kepadanya surga; dan kalau penghuni neraka, maka diperlihatkan kepadanya neraka.¹³⁶ Allah menggambarkan betapa pedihnya siksaan orang kafir di alam barzakh, sebagai dalam firman-Nya: "Fir'aun beserta pengikutnya dikepung oleh siksa yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada siang dan petang" (QS. al-Mu'min: 45-46).

Balasan yang dirasakan oleh ruh-ruh manusia di alam barzakh, akan dirasakan juga oleh jasad yang berada di liang kubur sekalipun keadaannya sudah hancur.¹³⁷ Dalam hubungan itu, Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya para penghuni kubur memperoleh azab di dalam kubur mereka dengan azab yang dapat di dengar oleh binatang", (HR. Bukhari dan Muslim).¹³⁸ Hal itu bisa saja terjadi dengan cara

¹³⁶ Quraisy syihab, wawasan, op.cit., h.95

¹³⁷ Quraisy syihab, wawasan, op.cit., h.95

¹³⁸ Al-Dauri, Madkhl, op. cit., h.41.

menghubungkan kembali kontak antara jasad dan ruh, seperti yang dialami manusia dalam keadaan tidur (QS. al-Zumar:42) dan dapat dilihat puls dalam peristiwa resonansi antara radio dan pemancar.

Bagaimanapun, semua umat manusia akan singgah di alam barzakh sesudah matinya sampai pada hari dibangkitkan. Mereka didalamnya memperoleh balasan, dan hanya tiga macam amal yang senantiasa dapat meringankan siksaan, yakni sedekah yang pahalanya selalu mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya.¹³⁹ Namun demikian, al-Qur'an dan Hadis tidak menyebutkan di mana letak alam barzakh? Apakah salah satu plsnnet di galaksi atau di luar galaksi? Hanya saja, dalam hal itu, Nabi Muhammad mengisyaratkan pernah bertemu dengan para Nabi terdahulu di beberapa langit dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj.

2. Alam akhirat

Sesudah alam menjadi hancur karena kiamat (QS. al-Haqqah: 13-18)., semua makhluk mati (QS. al-Zumar: 68), dan manusia menetap di alam barzakh sampai batas waktu yang ditentukan Allah (QS. al-Rum: 56); lalu datanglah hari

¹³⁹ Ibid

kebangkitan yang ditandai dengan tiupan sangsakala kedua kalinya (QS. al-Zumar: 68). Datangnya hari kebangkitan, pertanda berakhirnya kehidupan di alam barzakh dan dimulainya kehidupan di akhirat. Ruh-ruh manusia yang menetap di alam barzakh, dipertemukan kembali oleh Allah dengan jasad yang telah hancur berserakan, sehingga manusia berwujud seperti pada waktu di dunia (QS. Yasin: 78-79).¹⁴⁰

Pada saat kebangkitan tiba, manusia seolah bangun dari tidurnya (QS. Yasin: 52), lalu mereka berdiri menunggu putusan Allah (alZumar: 68). sambil menundukkan pandangan dan kemudian mereka keluar dari alam kubur (barzakh) bagaikan belalang yang berterbangan menuju Tuhan mereka (QS.al-Zumar:7-8 dan Yasin:51). Setelah itu, mereka dikumpulkan di suatu tempat (QS. al-Kahfi: 47) bernama Mahsyar dan di dalamnya mereka menghadap Allah secara berbaris (QS. Ibrahim: 48 dan al-Kahfi: 48).

Padang Mahsyar yang mereka tempati, tiba-tiba menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhan. Ketika itulah diperlihatkan buku catatan amal dengan disaksikan oleh para Nabi dan saksi-saksi (QS. al-Zumar: 68). Pada hari itu, yang

¹⁴⁰ Quraisy Syihab, Wawasan op. cit., h. 102-103.

menjadi penghisab adalah mereka sendiri (QS. al-Isra': 14). Lidah, tangan, dan kaki mereka memberikan kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka lakukan (QS. al-Nur: 24). Amal mereka dihitung, lalu ditimbang dan tidak seorangpun yang dirugikan (QS. al-Anbiya': 47). Mereka yang berat timbangan kebaikannya akan hidup bahagia di surga, sedangkan mereka yang ringan timbangan kebaikannya akan hidup menderita di neraka (al-Qari'ah:6-9).

Hasil timbangan itu, selanjutnya diserahkan kepada setiap orang. Bagi orang-orang yang catatan amal kebaikannya lebih berat akan diberikan kepadanya dari arah kanannya, sedangkan bagi orang yang catatan amal kebaikannya lebih ringan akan diberikan dari arah kirinya (QS. al-Haqqah: 19-25). Setiap kebajikan atau kejahatan yang dilakukan manusia pada waktu di dunia, walau sekecil apapun pasti akan mendapat balasannya (QS. al-Zalzalah: 7-8).

Dari padang Mahsyar, mereka digiring oleh malaikat menuju sirat (QS. al-Saffat: 23). Sirat adalah jembatan yang membentang menuju surga dan di bawahnya terdapat neraka dengan segala tingkatannya.¹⁴¹ Setiap orang akan melewatinya

¹⁴¹ Ibid

(QS. Maryam: 71); orang-orang mukmin dengan kualitas ketakwaan mereka akan melewatinya dan sampai ke surga atas pertolongan Allah, sedangkan orang yang berdosa dibiarkan oleh Allah jatuh ke neraka. Firman Allah: "Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut" (QS. Maryam: 72).¹⁴²

Menurut para ulama ahli hadis dari golongan Hasyawiyah, keberadaan sirat itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang.¹⁴³ pendapat mereka, kelihatannya merujuk pada hadis nabi riwayat Bukhari dan Muslim, "inna hu adiqqu mi al-sya'ri wa ahaddu min al-syaifi".¹⁴⁴ Sebagian ulama dari golongan Muktazilah berpendapat bahwa, sirat adalah tempat melintas menuju surga; tempat itu akan melebar kalau yang melintasinya penghuni surga dan akan menyempit kalau yang melintasinya penghuni neraka.¹⁴⁵

Dan menurut sebagian ulama Muktazilah lagi, sirat itu sebenarnya amal manusia itu sendiri, bagi orang yang selalu taat

¹⁴² Al-Sayyid Sabiq, op. cit., h. 288, lihat pula al-Bazdawi, Kitab Usul al-Din, Ed. Peter linns, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1983, h. 106.

¹⁴³ Al-Qadi 'Abd al-Jabbar Ibn Ahmad, Syarh al-Usul al-Khamsah, Kairo Matba'ah al-Istiqlal al-Qubra, 1965, h.737

¹⁴⁴ Quraisy Syihab, Wawasan, op. cit., h. 104.

¹⁴⁵ Al-Qadi, loc. cit

pada waktu di dunia akan dapat melintasi neraka di atas amal ketaatannya dengan mudah, lalu dalam waktu yang singkat ia mudah berada di surga. Bagi orang yang membangkang, akan melintasi neraka di atas amal kemaksiatannya, kemudian ia akan terjatuh di dalam neraka oleh dosanya itu.¹⁴⁶ Betapapun, sirat merupakan tahapan akhir proses menuju tempat pembalasan di akhirat, yakni neraka dan surga.

Neraka, dalam bahasa Arab adalah "nar" yang berarti api. Kata ini tentu saja bukan api dunia, tetapi api siksaan di akhirat. AlQur'an menyebut kata "nar" sebanyak 145 kali, dari jumlah itu sekitar 125 kali mengacu pada api neraka.¹⁴⁷ Neraka telah digambarkan oleh al-Qur'an dengan beragam bentuk, di antaranya adalah "jahannam" (tempat yang sangat dalam) disebut 77 kali, "jahim" (api yang menghancurkan) disebut 4 kali, "sa'ir" (api yang menyala-nyala) disebut 16 kali, "hutamah" (api yang besar) disebut 2 kali, "lazza" (api yang berkobar) disebut 1 kali, dan "hawiyah" (jurang api yang amat dalam) disebut 1 kali.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Ibid., h. 738.

¹⁴⁷ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, op. cit., h. 893-895, lihat pula Harun Nasution, dkk., Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Jembatan, 1992, h. 728-729.

¹⁴⁸ Ibid., h. 209, 235, 445, 446, 463, 822, 909.

Selain itu, di dalam al-Qur'an dijelaskan pula keadaan neraka yang sangat menyengsarakan bagi penghuninya. Sebagai gambaran al-Qur'an, manusia yang masuk ke dalam neraka tidaklah mati dan tidaklah hidup (QS. al-A'la:13), setiap kali kulitnya hangus diganti dengan kulit yang baru (QS. al-Nisa': 56), makanannya hanyalah pohon berduri yang tidak mengenyangkan (QS. al-Gasyiyah: 6), minumannya adalah air yang amat panas atau nanah (QS. al-Naba': 24-25), pakaiannya dibuat dari api (QS. al-Hajj: 19) atau aspal yang mendidih (QS. Ibrahim: 50), atapnya api (QS. al-Zumar: 16), lantainya api (QS. al-Ankabut: 55), selimutnya api (QS. al-A'raf: 41), dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan keadaan siksaan neraka dan di dalam pembahasan ini tidak dapat dijelaskan secara rinci.

Orang-orang yang akan menjadi penghuni neraka adalah para pelaku kejahatan, yakni mereka yang tidak mengindahkan hak dan kewajiban mereka sebagai makhluk khalifah di bumi. Menuntut Maturidiah, kalau mereka mati dalam keadaan taubat, maka segala dosa yang mereka lakukan akan diampuni oleh Allah.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Al-Maturidi, Kitab al-Tauhid, Ed. Fathullah Khulaif, Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, 1979, h. 334.

Sebagaimana dalam firman Allah: "Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka (QS. al-Syura: 25). Lalu, mereka dimasukkan ke dalam surga.

Pelaku kejahatan yang mati tanpa taubat, demikian Maturidiyah selanjutnya, dosa-dosanya tidak diampuni oleh Allah dan akan menjadi penghuni neraka. Kalau dosa-dosanya menyangkut keyakinan, seperti kufur (tidak percaya kepada Allah), syirik (menyekutukan Allah), dan nifaq (pura-pura beriman kepada Allah tetapi dalam hatinya ingkar) maka pelakunya kekal di dalam neraka.¹⁵⁰ Allah berfirman: "Dan orang-orang kafir itu sebagai penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah: 217). Firman Allah yang lain: "Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga (al-Maidah: 72). Dalam firmannya lagi ditegaskan: "Allah mengancam orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam" (QS. al- Taubah: 68).

Kalau dosa-dosanya itu menyangkut perbuatan, tegas Maturidiyah, seperti fusuk (jahat), zulm (aniaya), dan isyan

¹⁵⁰ Al-Maturidi, Kitab al-Tauhid, Ed. Fathullah Khulaif, Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, 1979, h. 334.

(menyalahi aturan), maka pelakunya masuk neraka dahulu, kemudian dimasukkan ke dalam surga setelah dosa-dosanya habis. Sebab, ia pada dasarnya masih tergolong orang yang beriman, dan dosa-dosa yang dilakukannya itu tidak lain karena mengikuti hawa nafsunya.¹⁵¹ Kelihatannya Maturidiah merujuk pada hadis Nabi: "Tidak kekal di dalam neraka siapa yang dalam hatinya ada iman, meskipun seberat atom" (HR. Muslim dan Turmuzi).¹⁵²

Keluarnya pelaku dosa yang beriman dari neraka, menurut para teolog Islam, kecuali Khawarij dan Muktazilah, bisa juga karena syafaat Nabi Muhammad Saw.¹⁵³ Alasan mereka adalah Hadis Nabi: "Syafaatku hanyalah untuk pelaku dosar yang beriman dari umatku" (HR. Turmuzi dan Baihaki).¹⁵⁴

Syafaat Nabi itu, tentu saja atas izin dan rida Allah. Allah berfirman: "Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah" (al-Anbiya': 28). Firman-Nya

¹⁵¹ Ibid., h. 338, 343, lihat pula Abu al-Khair Muhammad Ayyub Ali, *Aqidah al-Islamiyah wa al-Maturidi*, Bangladesh: Al-Muassasah al-Islamiyah, 1983, h. 354-355.

¹⁵² Jalal Muhammad Musa, *Nasy'ah al-Asy'ariyah wa Tatawuruha*, Beirut: Dar Kitab al-Lubnani, 1975, h. 265.

¹⁵³ Ibid., h. 269, lihat al-Qadi., op. cit., h. 688, lihat pula al-Bazdawi, op. cit., h. 141, dan al-Maturidi, op. cit., h. 365.

¹⁵⁴ Muhammad Darwis al-Hut, *Asna al-Mathalib fi Ahadis Mukhtalifah al-Maratib*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983, h. 178.

yang lain: "Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? (QS. alBaqarah: 255). Menurut Sayyid Sabiq, izin dan rida Allah, yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut, hanyalah untuk orang-orang yang berhak menerima ampunan atas dasar keadilan Tuhan.¹⁵⁵

Syafaat, tegas al-Maturidi, bukanlah ampunan Tuhan secara cuma-cuma atau karena kemurahan-Nya, tetapi atas dasar keadilan Tuhan yang mengacu pada kebajikan yang dimiliki pelaku dosa yang beriman. Iman bagi al-Maturidi, merupakan kebajikan yang amat besar dan pahalanya berlipat ganda, karenanya pelaku dosa yang beriman berhak memperoleh pertolongan (syafaat).¹⁵⁶

Jadi, jelaslah bahwa orang yang beriman dipastikan masuk ke dalam surga. Bagi yang tidak berdosa akan masuk ke dalamnya secara langsung, sedangkan bagi yang berdosa akan masuk ke dalamnya setelah habis masa siksaannya di neraka atau melalui syafaat.

¹⁵⁵ Al-Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 275, 297.

¹⁵⁶ Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 453.

Surga, dalam bahasa Arab adalah "jannah" yang berarti taman atau kebun.¹⁵⁷ Kata "jannah" berasal dari kata "janna", artinya menutup; dan disebut demikian, karena taman berisi pohon - pohonan rindang yang menutupi tanah di bawahnya.¹⁵⁸ Kata "jannah" ada yang mengacu pada taman di dunia dan disebut dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali, ada pula yang mengacu pada taman di akhirat dan al-Qur'an menyebutnya sebanyak 124 kali.¹⁵⁹ Kata "jannah" yang terakhir inilah yang dimaksud dengan surga, yang dalam pendapat Sayyid Sabiq, sebagai tempat yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang beriman.¹⁶⁰

Surga, dalam perspektif al-Qur'an, mempunyai banyak sebutan, diantaranya adalah "Firdaus" (taman buah) disebut 2 kali, "Adn" (tempat tinggal yang abadi) disebut 11 kali, "Dar al-Salam" (tempat yang damai) disebut 2 kali, "al-Na'im" (yang penuh kenikmatan) disebut 14 kali, "al-Ma'wa" (tempat kediaman) disebut 4 kali, "Maqam Amin" (tempat tinggal yang aman sentosa) disebut 1 kali, "Maqam Karim" (tempat tinggal

¹⁵⁷ Al-Asfihani, Mu'jam al-Mufradal Alfaz al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr, tth., h. 96.

¹⁵⁸ Ibid., lihat Sayyid Sabiq, op. cit. h.300

¹⁵⁹ Muhammad Fuad Abd al- Baqi, op. cit., h. 229.

¹⁶⁰ Al-Sayyid Sabiq, op. cit., h. 301

yang mulia) disebut 2 kali, dan "Dar al-Maqamah" (tempat yang kekal dan tidak melelahkan) disebut 1 kali.¹⁶¹

Selain itu, al-Qur'anpun menggambarkan keadaan surga yang amat menyenangkan bagi penghuninya. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa, surga itu luasnya seluas langit dan bumi (QS. al-Imran: 133), bertingkat-tingkat (QS. al-Zumar: 20), didalamnya terdapat sungai madu dan air susu (QS. Muhammad: 15), udaranya lembut dan sejuk (QS. al-Insan: 13), terdapat pohon yang rindang dan buahnya mudah dipetik (QS. al-Insan: 14), gelas dan bejananya terbuat dari perak (QS. al-Insan: 15-19), penghuninya diberi pakaian dari sutera, gelang emas, dan gelang mutiara (QS. Fatir: 33), didalamnya terdapat pelayan-muda (QS. al-Tur: 24), wajah penghuni surga berseri-seri (QS. al-Insan: 11), di dalam surga tidak ada perkataan sia-sia dan dosa (QS. Maryam: 62), dan penghuni surga dapat melihat Allah (QS. al-Qiyamah: 22-23).

Surga dan penghuninya kekal (QS. al-Baqarah: 82), sebagaimana kekalnya neraka serta penghuninya (QS. al-Zukhruf: 74), namun kekalnya itu dikembalikan kepada kehendak Allah (QS. Hud: 106-108). Sebab, Dia-lah Pencipta

Yang Maha Kekal (QS. al-Qasas: 88), sementara surga, neraka, manusia, dan malaikat sebagai penjaganya adalah ciptaan-Nya yang "fana" (QS. al-Rahman: 26-27). Menurut para teolog Islam dari kalangan Jahmiah, Muktazilah, Maturidi ah, Asy'ariyah, semua ciptaan adalah baru, setiap yang baru ada batas waktunya. Semua ciptaan ada batas waktunya. Seandainya ciptaan-ciptaan itu kekal, maka Tuhan serupa dengannya. Hal itu, tegas mereka, mustahil terjadi, karena esensi makhluk (ciptaan) tersusun dari substansi dan accidents yang sifatnya baru, sedangkan esensi Tuhan immaterial dan bersifat qadim. Lagi pula, kata mereka, Allah berfirman: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (QS. al-Syura:11).

Dengan demikian, neraka dan surga ada batas skhirnya. Sebagai yang dikatakan Abu al-Huzail, penghuni neraka akan berhenti dalam siksaan disebabkan api neraka menjadi padam, dan penghuni surga akan berhenti dalam kenikmatan disebabkan lenyapnya kenikmatan itu.

D. Unifikasi Manusia dan Tuhan

Manusia, pada akhirnya kembali ke pangkuan ilahi, hanya saja al-Qur'an secara eksplisit tidak menjelaskan; apakah

dalam bentuk ruh atau jasad dan ruh? Namun, dalam firman Allah surat al-Baqarah: 28, "Mengapa kamu kafir kepada Allah padahal kamu tadinya mati, lalu Allah kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan". Kiranya dari ayat itu, dapat dipahami secara implisit bahwa, setelah dihidupkan kembali di akhirat, ada yang berada di surga dan ada pula di neraka. Keberadaan mereka tentu seperti wujud manusia semula, firman Allah: "Dan ditiuplah sangsakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya menuju Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidurku (kubur)?". Firman-Nya lagi: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh? Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakan kali pertama" (QS. Yasin: 78-79). Setelah itu, semuanya akan kembali kepada Allah sebagai sebab dari segala yang berwujud.

Keberadaan umat manusia di akhirat, tentu ada batas akhir, karena kehidupan di akhirat terkait dengan tempat, penghuni, dan penjaganya adalah makhluk atau ciptaan Allah yang bersifat baru, dan setiap yang baru bersifat "fana" (binasa). Setelah sampai batas akhir sesuai dengan konsep "wa'd wa al-

wa'id" (janji dan ancaman), serta keadilan Tuhan semuanya kembali kepada Allah. Firman Allah: "Maka pada hari itu seseorang tidak dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan" (QS. Yasin: 54). Firman Allah: "Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan" (QS. al-Baqarah: 28).

Berdasarkan ayat tersebut, manusia dan kehidupannya di akhirat akan berakhir. Jika dikatakan bahwa siksa neraka dan pahala surga abadi, keabadiannya tergantung pada zat pencipta yang kekal (baqa' bi ghairihi). Bagaimanapun, hanya Allah-lah yang kekal, firman Allah: "Segala sesuatu akan binasa, kecuali Allah" (QS. al-Qasas: 88). firman Allah: "Dan tetap kekal zat Tuhan-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (QS. al-Rahman: 27). firman-Nya: "Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk" (QS. al-Nur: 42). Firman-Nya yang lain: "Maka Maha suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu di kembalikan" (QS. Yasin: 83).

Kembalinya manusia dan semua makhluk ke pangkuan ilahi, kiranya bukan melebur dan menunggal dengan esensi Tuhan yang qadim. Jika esensi yang bersifat baru melebur dengan esensi yang qadim, berarti esensi-Nya yang qadim

berbaur dengan esensi makhluk yang baru, sehingga yang esa dan qadim berubah menjadi baru, karena esensi-Nya tempat hal yang baru. Seandainya makhluk yang bersifat baru menjadi qadim dikarenakan melebur dengan esensi Tuhan, maka menunjukkan berbilangnya yang qodim.

Sebagaimana yang dapat diketahui, manusia terdiri dari unsur jasmani (tanah) dan rohani (ruh). Tanah dapat dipastikan kebaruannya dan begitu juga ruh. Menurut Ibn Qayyim, ruh dan jasad adalah ciptaan Allah. Ruh diciptakan lebih dahulu daripada jasad. Firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu" (QS. al-A'raf:11), firman-Nya yang lain: "Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: "Bukankah Aku Tuhan-Mu?" Mereka menjawab: "Betul Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi" (QS. al-A'raf: 172). Firman-Nya yang lain: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ruh ciptaannya" (QS. al-Sajadah: 9,), dan firman-Nya yang lain pula: "Maka apabila Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Ku" (QS. al-Hijr: 29). Oleh sebab itulah, keduanya adalah makhluk dan bersifat "fana' (binasa), yakni kembali ke asal kejadiannya, yaitu tiada, di mana makhluk Allah diciptakan melalui proses "creatio ex nihilo".

Firman Allah: "Dan kepada Allah-lah kembali semua makhluk" (QS. al-Nur: 42). Dalam ayat ini terdapat kata "المصير" yang berasal dari kata "صار" (menjadi). Yakni perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Dengan demikian, kata المصير,

BAB VI

PENUTUP

Setelah melakukan kajian secara komprehensif, kiranya dapat difahami bahwa manusia perspektif Qur'ani adalah makhluk khalifah, gambaran secara totalitas wujud manusia sebagai makhluk biologis (basyari), psikologis (insan), sosiologis (al-nas), dan bani adam. Yang keberadaannya tersusun dari jasad dan ruh, dengan fenotipe, ras, suku, bangsa dan bahasa yang beraneka ragam. Dalam dirinya terdapat hak dan kewajiban, yang apabila dapat diejawantahkan ke dalam sikap dan perilaku selama hidupnya, maka akan tetap bereksistensi dalam perikemanusiaan sampai batas akhir kehidupannya di dunia, yang disebut kematian, yakni

berpisahny jasad dan ruh; jasad kembali ke tanah dan ruh ke alam Barzah sampai hari kebangkitan.

Setelah dibangkitkan, manusia menetap di akhirat untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan di dunia, di dalamnya ada surga dan neraka. Surga tempat orang yang beiman dan bertaqwa waktu di dunia, sedangkan neraka tempat orang yang berdosa. Surga, neraka, penghuni, dan penjaganya ada batas akhirnya sesuai dengan kehendak Allah sebagai pencipta yang qadim dan baqa'. Sedangkan makhluk bersifat hadis (baru) dan fana (binasa) yakni mengalami kehancuran dan kembali pada ketiadaan (dari tiada menjadi ada, dan dari ada menjadi tiada).

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.

'Abd al-Jabbar ibn Ahmad, al-Qadi, Syarh al-Usul al-Khamsah, Kairo: Matba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1965.

A. Boisard, Marcel, Humanisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, tth.

Al-Asfihani, Mu'jam al-Mufradat alfaz al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Al-Asqalani, Subl al-Salam Syarh Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam, jilid I, IV, Beirut: Dar ihya' al-Turas al-'Arabi, 1960.

Al-Ahwani, Filsafat Islam, terjemahan PF, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Al-Asy'ari, Abu Hasan, Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf al-Musallin, juz I, Kairo: Matba'ah al-Nahdhah, 1950.

Al-Shouwy, Ahmad, dkk. Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang iptek, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Baiquni, A, Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern, Jakarta: Pustaka, 1993.

Al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad, Kitab Usul al-Din, Ed. Peter Lins, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963.

Behesti, Kepemilikan dalam Islam, terjemahan Lukman Hakim, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1988.

Bertens, K., Ringkasan sejarah Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

_____, Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

Daud, Ahmad, Kuliah Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Al-Dauri, Qahthan Abd al-Rahman, Madkhal ila al-Din al-Islam, Bagdad: DAR al-hurriyah, 1976.

-----, Usul al-Din al-Islami, Bagdad: Dar al-Hurriyah, tth.

Al-Ghurabi, Ali Mustafa, Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin, Mesir: Matba'ah Subeih, tth.

Hadiwijono, Harun, Sejarah Filsafat Barat I, II, Yogyakarta: Kanisius, 1985

Hamersma, Harry, Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern, Jakarta
Gramedia, 1992.

Ibrahim, Zakaria, Musykilat al-Hayat, Mesir: Dar Misr li al-
Taba'ah, tth.

Al-Jarahi Isma'il, ibn Muhammad, al-Ajluni, Kasyf al-Khafa' wa
Muzil alIlbas 'amma Isytahara min al Ahadis 'ala Alsinati
al-Nas, juz I, II, Beirut: Dar ihya al-Turas al-'Arabi, 1351
H.

Al-Jurjani, al-Syarif 'Ali ibn Muhammad, Kitab al-Ta'rifat,
Jeddah: Al-Hara main, ttb.

Khaldun, Ibn, Muqaddimah ibn Khaldun Beirut: Dar al-Qalam,
1981.

Kontjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, tt.: Dian
Rakyat, 1985.

_____, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru,
1986.

Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta:
Paramadina 1995.

_____, dkk. Kontekstualisasi doktrin Islam Dalam Sejarah,
Ed. Budhy Munawar, Jakarta: Paramadina, 1995.

_____, Pintu- pintu Menuju Tuhan, Jakarta: Paramadina, 1995.

Madkur, Ibrahim, al-Mu'jam al-wajiz, tt.: Ma'jam al-Lughah al-Arabiyyah, 1996.

Masduki, dkk., Kloning Menurut Pandangan Islam, Pasuruan: CV. Garoeda. 1997.

Al-Maturidi, Abu Mansur, Kitab al-Tauhid, Ed. Fathullah Khuleif, Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1979

MM., Sukanto, Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi, Jakarta: Integritas Press, 1985.

Monsma, Jhon Clever, Allah Yatajalla fi al-'Ilm, Kairo: Muassasah al-Halabi, 1968.

MubaraK, Ahmad, Psikologi Dakwah, Jakarta: 1999.

Muhammad Ayyub Ali, Abu al-Khair, 'Aqidah al-Islam wa al-Maturidi, Bangladesh: Muassasah al-Isla miyah, 1983.

Muhammad Musa, Jlal, Nasy'ah al-Asy'ariyah, Beirut: Dar al-Kitab al Lubnani, 1975.

Mujieb, M, Abdul, dkk. Kamus Istilah Fiqih, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Nasution, Harun, dkk., Endiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Jambatan, 1992.

Sabiq, al-Sabiq, al-'Aqaid al-Islamiyah, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tth.

Sing Mehra, Pengantar Logika, Tradional, Bandung: Bina Cipta, 1988.

Al-Syahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karima, Kitab al-Milal wa al al-Nihal, Ed. Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Maarif, 1980.

Syari'ati, Ali, Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat, Jakarta: 1992

Syarifuddin, Khalil, Ibn Khaldun, Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, tth.

Syihab, Quraisy, Membedakan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1997.

_____, Tafsir al-Amanah, tt.: Pustaka Kartini, 1992.

_____, Wawasan al-Qur'an, Jakarta: Mizan, 1997.

Syihab, Umar, al-Qur'an dan rekayasa Sosial, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.

Taimiyah, Ibnu, al-'Ubudiyah, Beirut: al Maktabah al-Islami,
1399 H.

Tasmara, Toto, Komunikasi Dakwah, Jakarta: Gaya Media
Pratama, 1987.

Wiknyosastro, Hanifa, Ilmu Kebidanan, Jakarta: Yayasan Bina
Cipta, 1997.

Zafrallah khan, Muhammad, al-Islam wa al-Islam al-Ma'asir,
Beirut: Dar al-Nahdhah al'Arabiyah, 1981.

Zulkabir, dkk., Islam Konseptual, dan Kontekstual, Bandung:
Itqon, 1989.